

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI
HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN TEKNISI *HANDPHONE*
BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN
KERJA (BLK) SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



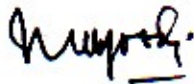
Oleh
Fitri Ayu Puspita
NIM 07102241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "**Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi *Handphone* dalam Menyiapkan Teknisi *Handphone* Bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta**" yang disusun oleh Fitri Ayu Puspita, NIM 07102241008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

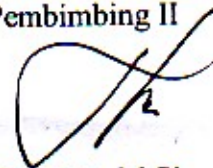


Mulyadi, M.Pd.

NIP. 19491226 198110 3 101

Yogyakarta, 4 Juli 2012

Pembimbing II



Hiryanto, M.Si.

NIP. 19650617 199303 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Juli 2012

Yang menyatakan,



Fitri Ayu Puspita
NIM 07102241008

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI *HANDPHONE* DALAM MENYIAPKAN TEKNISI *HANDPHONE* BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) SLEMAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Fitri Ayu Puspita, NIM 07102241008 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI :

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hiryanto, M.Si	Ketua Penguji		3/9-12
Serafin Wisni Septiarti, M.Si	Sekretaris Penguji		4/9-12
Dr. Ibnu Syamsi	Penguji Utama		3/9-12

Yogyakarta, 29 OCT 2012
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIM 19600902 198702 1 001X

MOTTO

- ❖ Semulia-mulia manusia ialah siapa yang mempunyai adab, merendahkan diri ketika berkedudukan tinggi, memaafkan ketika berdaya membalas dan bersikap adil ketika kuat. (Khalifah Abdul Malik bin Marwan)
- ❖ Jadilah seperti karang di lautan yang kuat walau sering kali dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan di manapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar
2. Agama, Nusa, dan Bangsa
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lupa dan tak pernah lekang menyisipkan do'a- do'a mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini. Terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang telah diberikan.

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI
HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN TEKNISI HANDPHONE
BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN
KERJA (BLK) SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh
Fitri Ayu Puspita
NIM 07102241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta, 2) faktor pendukung dan penghambat dalam Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman, 3) keberhasilan program Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, instruktur, dan peserta Diklat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *display* data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik Trianggulasi sumber

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di BLK Sleman antara lain : a) persiapan: rekrutmen peserta dilakukan melalui sosialisasi dan menyebar pamflet di wilayah kabupaten Sleman, b) pelaksanaan: pemilihan materi, metode dan strategi pembelajaran dilakukan secara tepat oleh instruktur sehingga tercipta interaksi belajar yang baik c) evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu uji teori dan praktek, 2) Faktor pendukung yaitu: a) adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta Diklat, b) lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, c) adanya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan, dan d) instruktur yang berkompeten di bidang teknisi *handphone*. Faktor penghambat yaitu yaitu: a) dana yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim, b) terbatasnya media pembelajaran, dan c) kemitraan. 3) Keberhasilan program Diklat teknisi *handphone* di BLK dapat terlihat dari banyaknya alumni yang tersalur didunia kerja nyata, diperoleh data pada tahun 2012 jumlah peserta yang lulus sebanyak 16 orang, 6 diantaranya membuka *counter* dan reparasi *handphone*, sedangkan 7 diantaranya bekerja di tempat reparasi *handphone* milik orang, dan 3 diantaranya masih menganggur karena minimnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan dana untuk membuka usaha mandiri.

Kata kunci : *pendidikan dan pelatihan (Diklat), teknisi handphone, Balai Latihan Kerja*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Mulyadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Hiryanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Seluruh Pengurus (pengelola) Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
7. Seluruh peserta Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman atas kerjasamanya dan bantuannya dalam pengambilan data skripsi ini.
8. Ayah, Ibu, dan Adik ku terkasih atas do'a, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
9. Sahabat-sahabat (Lucia, Didit, Ayiq, Ququh, Mb intan, Mb Catrin, Mb Tanti, Eva) yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk penulisan penelitian serta kasih sayang yang diberikan selama ini.
10. Teman-teman Kos Kana 7 (Dewi, Apertha, Dek Tika, Putri, Citra, Cici, Mb Isti) yang telah memberikan motivasi, dan semangat yang sangat luar biasa.

11. Semua teman-teman PLS angkatan 2007 (Amel Cemil, Dika Bagong, Mami Dyah, Vivi, Riana Umbrella, Mb Sovi, Bayu Darkochan, Nanang Cungkring, Evi, Chusnul) yang selalu memberikan bantuan dan motivasi, semua kenangan dan pengalaman kita akan menjadi kisah klasik untuk masa depan.
12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama pendidikan luar sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 4 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik	14
1. Tinjauan Pendidikan dan Pelatihan	14
a. Konsep Pendidikan	14
b. Konsep Pelatihan	16
2. Tinjauan Teknisi <i>Handphone</i>	22
3. Tinjauan Remaja Putus Sekolah	26
a. Pengertian Remaja	26

b. Ciri-Ciri Remaja	27
c. Problem/ Masalah Remaja	29
d. Pengertian Remaja Putus Sekolah	30
4. Tinjauan Balai Latihan Kerja.....	31
a. Gambaran Umum Balai Latihan Kerja	31
b. Fungsi Balai Latihan Kerja	31
c. Program Pelatihan Balai Latihan Kerja	32
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	34
D. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Balai Latihan Kerja.....	48
1. Sejarah Berdirinya Balai Latihan Kerja	48
2. Visi dan Misi Balai Latihan Kerja	49
3. Tujuan dan Sasaran Balai Latihan Kerja.....	50
4. Program Pelatihan Balai Latihan Kerja.....	50
5. Struktur Organisasi Balai Latihan Kerja	51
6. Landasan Hukum Balai Latihan Kerja.....	52
7. Sarana dan Prasarana Balai Latihan Kerja.....	53
8. Jaringan Kerjasama	54
B. Data Hasil Penelitian	54
1. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi <i>Handphone</i> di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.....	54

a. Tahap Persiapan.....	55
b. Tahap Pelaksanaan	60
c. Tahap Evaluasi	72
d. Hasil yang Dicapai dari Proses Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i> di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta.....	75
a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	75
b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	77
3. Tingkat Keberhasilan Peserta dalam Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	78
C. Pembahasan	79
1. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi <i>Handphone</i> dalam Menyiapkan Teknisi <i>Handphone</i> bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i> di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta	92
3. Tingkat Keberhasilan Peserta dalam Pelaksanaan Program Diklat Teknisi <i>Handphone</i> di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan antara Pendidikan dan Pelatihan	20
Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data	44
Tabel 3. Rekapitulasi Jam Belajar Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	66
Tabel 4. Peralatan Praktek Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	71
Tabel 5. Kurikulum Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	36
Gambar 2. Struktur Organisasi Balai Latihan Kerja	51
Gambar 3. Proses Seleksi Calon Peserta Diklat Teknisi <i>Handphone</i>	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi	104
Lampiran 2. Pedoman Observasi	105
Lampiran 3. Pedoman wawancara	110
Lampiran 4. Catatan Lapangan	116
Lampiran 5. Analisis Data (<i>Display</i> , Reduksi, dan Kesimpulan)	127
Lampiran 6. Foto Hasil Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan jaman yang semakin maju ditandai dengan adanya pengembangan dan pemanfaatan teknologi di berbagai bidang kehidupan yang membawa dampak positif bagi kehidupan. Di samping itu juga pendidikan yang berkembang membawa dampak yang sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang ada. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan setiap manusia dalam kehidupan. sebagai usaha dasar manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang”. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. Aryanti (2011).

Pendidikan menjadi landasan kuat yang diperlukan untuk meraih kemajuan bangsa di masa depan. Oleh karena itu dibutuhkan proses pendidikan yang ideal dan berkualitas akan melahirkan SDM yang handal, memiliki *skill* dan karakter dinamis untuk menggerakkan roda pembangunan yang berkualitas. Kemajuan suatu wilayah pada dasarnya diukur melalui tingkat pendidikan masyarakatnya, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di suatu wilayah maka semakin majulah wilayah tersebut.

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak yang wajib dipenuhi melalui kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan didalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Namun tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka anak putus sekolah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud disini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh faktor diantaranya masalah ekonomi. Adanya

masalah ekonomi memberikan dampak yang sangat terasa. Khususnya masyarakat yang berada pada kalangan bawah dimana bila tidak mampu mengikuti kemajuan ekonomi maka akan selalu tertinggal jauh. Pada akhirnya keluarga miskin pun tidak dapat mewujudkan kesejahteraan hidup dan pendidikan. Pendidikan yang menjadi sentral pembangunan akhirnya harus di nomor duakan. Kurang meratanya pendidikan di Indonesia, terbukti dimana-mana masih banyak anak-anak yang putus sekolah karena mereka tidak mempunyai biaya untuk sekolah, sehingga merekapun tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di Indonesia tercatat sedikitnya 13.685.324 anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah. Dimana sebenarnya pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP. Hida Alawiyah (2011).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya masalah ini yaitu semakin banyaknya anak yang putus sekolah ialah dalam kehidupan sosial dimana semakin banyaknya jumlah kaum pengangguran dan mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Sedangkan masalah pengangguran ini di negara kita merupakan masalah yang sudah sedemikian hebatnya, hingga merupakan suatu hal yang harus ditangani lebih serius, sebab pendidikan yang merupakan investasi keluarga dan kesuksesan pendidikan akan membantu kemajuan suatu negara. Berdasarkan data tahun 2010, di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa angka angkatan kerja mencapai 2,07 juta orang. Dilihat dari jumlah angkatan kerja tersebut, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Daerah Istimewa Yogyakarta hingga

Februari 2011 sebesar 6,02% dibandingkan Februari 2010. Data tersebut menunjukkan jumlah pengangguran di DIY masih sangat tinggi. Tingginya angka pengangguran di Yogyakarta tidak lepas dari beberapa hal. Diantaranya keadaan pasar tenaga kerja yang belum mampu (menyerap) tenaga kerja secara efisien dan efektif sehingga mengakibatkan banyak tenaga kerja yang belum dimanfaatkan secara optimal. Suara Pembaruan (2012).

Pengangguran membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat diantaranya dari segi ekonomi, pengangguran memiliki dampak yaitu mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat, sehingga akan mengakibatkan kelesuan dalam berusaha, selain itu pengangguran menghambat investasi, karena menurunnya jumlah tabungan masyarakat. Dari segi sosial, pengangguran membawa dampak pada pribadi sendiri yaitu menimbulkan perasaan minder (rendah diri) terhadap orang lain, meningkatnya angka kriminalitas, munculnya pengamen, pengemis, anak jalanan. Melihat kenyataan semacam ini, diperlukan upaya-upaya untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup guna melayani kebutuhan belajar masyarakat utama yang tergolong kurang beruntung. Salah satu upaya yang ditempuh adalah memberikan pendidikan keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri.

Melihat kenyataan bahwa di lingkungan masyarakat wilayah Kabupaten Sleman masih banyak terdapat remaja putus sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yang disebabkan ketidak mampuan dari segi ekonomi, sehingga putus sekolah tanpa mempunyai ketrampilan untuk dapat hidup mandiri, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di usia produktif. Tidak cukup sampai pada itu saja, sering kali pihak pengusaha kesulitan mencari tenaga kerja untuk perusahaannya. Padahal, jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak sekali, namun mengapa perusahaan-perusahaan tersebut tidak mempekerjakan, bahkan belum membuka kesempatan bagi remaja putus sekolah untuk bergabung dalam perusahaan mereka. Ini disebabkan dengan masih terbatasnya kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh para remaja putus sekolah tersebut, dimana sebagian besar perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat usaha yang ada saat ini sangat membutuhkan para tenaga kerja yang terampil atau tenaga kerja yang memiliki keterampilan-keterampilan khusus.

Merujuk dari permasalahan tersebut Balai Latihan Kerja (BLK) terpanggil untuk membantu para remaja putus sekolah usia produktif melalui pendidikan non formal yang merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguatan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan non formal yang akan diberikan nanti adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu pendidikan kecakapan untuk bekerja sehingga pada akhirnya dapat berwirausaha secara mandiri. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pada adanya sisi praksis pendidikan yang inspiratif-pragmatis, salah satunya adanya kurikulum yang menekankan pada adanya penyelenggaraan Diklat. Diklat sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan kualitas manusia menjadi kreatif. Diklat bertujuan untuk pengembangan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 1 dan 2, menjelaskan bahwa:

“pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Sedangkan Pasal 26 ayat 3 menjelaskan “pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. Kemudian Pasal 26 ayat 6 menambahkan,

“satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah dengan mengacu pada standard nasional pendidikan”.

Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal harus dapat memberikan bukti nyata kepada masyarakat dan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, khususnya dalam mengatasi masalah pengangguran usia produktif. Namun keberadaan Balai Latihan Kerja (BLK) yang tersebar di beberapa kota di Indonesia saat ini dinilai belum optimal dalam melatih tenaga kerja Indonesia agar menjadi tenaga kerja yang handal, terampil dan siap pakai. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas pelatihan, sarana dan prasarana serta penataan kurikulum SDM instruktur. Padahal, keberadaan BLK terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi para pencari kerja. Hal ini karena program pelatihan memang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan industri.

Balai Latihan Kerja yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi D.I. Yogyakarta menyelenggarakan program pelatihan untuk perorangan, sekolah, lembaga masyarakat maupun instansi pemerintah dan swasta. Tujuan dari Balai Latihan Kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain untuk memberikan keterampilan dan keahlian kepada peserta pelatihan diberbagai jurusan yang dilaksanakan/ dibuka, agar setiap lulusan pelatihan dapat

mengisi lowongan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja dan peserta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Adapun jenis program pelatihan yang diberikan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta diantaranya pelatihan komputer, pelatihan menjahit dan bordir, pelatihan montir sepeda motor, pelatihan teknologi mekanik, pelatihan teknisi *handphone* (HP), dan pelatihan berbahasa.

Sebagai salah satu upaya Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta dalam menangani pengangguran usia produktif adalah melalui program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* (HP). Diklat teknisi *handphone* tersebut dilatar belakangi karena di jaman globalisasi seperti sekarang ini *handphone* sudah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dan *handphone* dirasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang teknologi komunikasi yang pesat dan tingkat kebutuhan yang semakin membengkak, membuat *handphone* yang salah satu peningkatan dibidang teknologi komunikasi menjadi kebutuhan sehari-hari.

Kita lihat perangkat ponsel atau *handphone* ini sudah tidak hanya digunakan oleh kalangan bisnis atau menengah ke atas, akan tetapi masyarakat kelas bawahpun dari mulai yang tinggal di kota besar sampai yang tinggal di pedesaan, dari anak-anak sampai orang tua sudah banyak sekali yang menggunakan perangkat ponsel atau *handphone*. Baik yang menggunakannya untuk melakukan aktifitas bisnis atau yang hanya sekedar untuk penampilan, hal demikian dilakukan agar tidak dikatakan ketinggalan

jaman. Dengan semakin meningkatnya pemakaian dan kebutuhan ponsel atau *handphone* di seluruh kalangan masyarakat menyebabkan munculnya bermacam-macam masalah pada saat pemakaian sehari-hari.

Bersamaan dengan itu akan muncul permasalahan baru yaitu tingginya kebutuhan di bidang ilmu perbaikan ponsel itu sendiri. Ponsel atau *handphone* adalah sebuah perangkat elektronika yang bekerja dengan didukung oleh sebuah system yang dapat menjalankan ponsel tersebut. Dengan adanya rangkaian elektronika dan sistem yang mengatur bekerjanya *handphone*, maka ilmu tentang perbaikan di bagi menjadi ilmu *hardware* yaitu perangkat keras dan ilmu *software* sebagai perangkat lunaknya. Namun bagi seorang teknisi *handphone* haruslah memiliki kemampuan dalam mereparasi sebuah perangkat *handphone* secara *hardware* maupun *software*, sebab kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan.

Melihat permasalahan tersebut maka perlu diadakannya suatu program Diklat teknisi *handphone* yang diharapkan mampu mencetak teknisi *handphone* yang berkompeten di bidangnya. Melalui kegiatan Diklat teknisi *handphone* tersebut diharapkan peserta Diklat mampu menjadi tenaga kerja yang produktif, mandiri dan profesional. Dengan terciptanya tenaga kerja terampil, produktif dan kompeten dibidang teknisi *handphone* diharapkan dapat mendukung perluasan kesempatan kerja sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka atau tingkat pengangguran di usia produktif khususnya di wilayah kabupaten Sleman Yogyakarta.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Semakin meningkatnya jumlah anak putus sekolah (tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi) yang disebabkan ketidakmampuan dari segi ekonomi.
2. Tingginya angka pengangguran usia produktif menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas.
3. Adanya kesempatan/ peluang kerja yang tidak dapat terpenuhi, karena minimnya kemampuan kompetensi untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan atau oleh penerima kerja.
4. Semakin meningkatnya pemakaian dan kebutuhan terhadap ponsel atau *handphone* di masyarakat menyebabkan tingginya kebutuhan di bidang ilmu perbaikan *handphone*.
5. Keberadaan Balai Latihan Kerja yang dirasa masih belum optimal dalam melatih tenaga kerja yang terampil dan siap pakai.

C. Batasan Masalah

Untuk bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah serta mendalam, maka permasalahan penelitian perlu dibatasi, penelitian yang mengenai pendidikan dan latihan kerja sangat erat kaitannya dengan kecakapan hidup sehingga penelitian ini dapat difokuskan pada permasalahan pokok yakni: Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat program Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana keberhasilan program Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan keberhasilan program Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah kepustakaan penelitian pendidikan khususnya yang berhubungan dengan Diklat teknisi *handphone* dan sebagai sumber penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Membantu peneliti untuk lebih mengetahui dan memahami pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta.
- 2) Memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bidang garapannya.

b. Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi lembaga (BLK) guna meningkatkan kualitas layanan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang sesuai bagi kebutuhan masyarakat khususnya remaja putus sekolah di usia produktif.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

- 1) Memperkaya penelitian di bidang pendidikan luar sekolah,
- 2) Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program, baik itu dalam mengelola, merancang, serta mengembangkan program pembelajaran luar sekolah yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang berkualitas.
- 3) Sebagai referensi bagi jurusan PLS dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak putus sekolah.

d. Bagi Pemerhati Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk merancang sebuah program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi dan penerapan konsep dalam sebuah pelatihan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Tinjauan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

a. Konsep Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Fuad Ihsan, 2003: 2). Selanjutnya Driyarkara 1950 berpendapat bahwa pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani (Hasbullah, 2006: 2).

Lebih lanjut dijelaskan Poerbakawatja dan Harahap 1978 bahwa pendidikan merupakan usaha sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya (Sugiharto dkk, 2007: 3).

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran. Pendidikan biasanya berawal saat seorang itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup.

2) Tujuan Pendidikan

Apabila kita berbicara tentang pendidikan tidak akan pernah terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Begitu juga dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Utami Munandar, 2002: 4).

Tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Kebahagiaan sempurna yang dimaksud adalah suatu keadaan yang menimbulkan kepuasan hingga tidak menimbulkan keinginan lagi dan kekal atau abadi (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 90). Merujuk dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa

tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan didukung dengan upaya nyata sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

b. Konsep Pelatihan

1) Pengertian Pelatihan

Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu (Anwar, 2006: 169). Selain itu Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam satuan waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang pekerjaan tertentu guna meningkatkan efektifitas dan produktivitas dalam suatu organisasi (Oemar Hamalik, 2005: 10).

Pelatihan pada dasarnya adalah proses memberikan bantuan bagi para pekerja untuk menguasai keterampilan khusus atau membantu untuk memperbaiki kekurangannya dalam melaksanakan pekerjaan. Fokus kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan kerja dalam memenuhi kebutuhan tuntutan cara bekerja

yang paling efektif pada masa sekarang (Hadari Nawawi, 2005: 215). Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelatihan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manajemen kepegawaian dalam rangka meningkatkan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, keahlian, dan mental para pegawai dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya (Wursanto, 1989: 60).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, melalui peningkatan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan kompetensi individu untuk meningkatkan kemampuan berusaha serta dalam pelaksanaanya lebih menekankan pada praktek dari pada teori.

2) Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Tujuan pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap saja, akan tetapi juga untuk mengembangkan bakat seseorang, sehingga dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pokok yang harus dicapai dalam pelatihan antara lain :

a) memenuhi kebutuhan organisasi; b) memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standart dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan yang normal serta aman; c) membantu para pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugasnya (Mustofa Kamil, 2010: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa

“tujuan pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah adalah sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keterampilan (*skill*) pegawai dalam menjalankan tugas masing-masing, mengusahakan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan situasi dan kondisi teknologi yang terjadi akibat berhasilnya pembangunan, serta menumbuhkan rasa turut memiliki dan tanggung jawab pegawai” (Slamet Saksono, 1988: 79).

Tujuan pelatihan adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan, sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan (Anwar, 2006: 166).

Tentang manfaat pelatihan Johnson 1988 mengemukakan pendapatnya, diantaranya merumuskan manfaat pelatihan sebagai berikut :

1. Menambah produktivitas
 2. Memperbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja
 3. Mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap baru
 4. Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode dan lain-lain
 5. Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan
 6. Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan atau aturan-aturan baru
 7. Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skill teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal, dan manajemen, dll
 8. Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaanya
 9. Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja dan meneruskan kepemimpinan (menjamin kelangsungan kepemimpinan)
 10. Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan
- (Shaleh Marzuki, 2010: 176).

Masih terkait dengan tujuan dan manfaat pelatihan, tujuan-tujuan utama pelatihan pada intinya dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang diantaranya memperbaiki kinerja. Sedangkan manfaat pelatihan diantaranya meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas (Wursanto, 1989: 46-49). Jadi tujuan dan manfaat pelatihan dalam hal ini merupakan manifestasi kegiatan pelatihan. Dalam pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam meningkatkan kinerja pada tugas atau pekerjaannya.

Pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu bentuk pendidikan non formal yang digunakan sebagai wahana bagi seseorang untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri, hingga seseorang itu memiliki keterampilan hidup yang dapat digunakan untuk menjadikannya lebih berguna. Dengan keterampilan hidup yang dimilikinya, akan mampu menjadikan kehidupannya menjadi sejahtera dan menjadi manusia yang berdaya.

Pada penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, konsep *learning* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *training* (pelatihan), secara umum menjadi sesuatu yang integratif dalam implementasi kegiatannya, terutama program-program yang sasarannya pemuda dan orang dewasa. Pembelajaran sering digunakan sebagai salah satu aktivitas dalam program pendidikan luar sekolah

untuk memberikan pemahaman materi-materi yang sifatnya kognitif dan afektif, sementara pelatihan diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi sasaran yang berhubungan dengan kecakapan pelaksanaan tugas di lapangan. Lebih lanjut perbandingan pendidikan dan pelatihan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan antara Pendidikan dan Pelatihan

No	Aspek	Pendidikan	Pelatihan
1.	Pengembangan kemampuan	Menyeluruh (<i>overall</i>)	Khusus (<i>specific</i>)
2.	Area kemampuan	Kognitif, afektif, psikomotor.	Psikomotor
3.	Jangka waktu pelaksanaan	Jangka panjang (<i>long term</i>)	Jangka pendek (<i>short term</i>)
4.	Materi	Lebih umum	Lebih khusus
5.	Penggunaan metode pembelajaran	Konvensional	Inkonvensional
6.	Penghargaan akhir	Gelar (<i>degree</i>)	Sertifikat (<i>non degree</i>)

(Notoatmodjo 1998 dalam Mustofa Kamil, 2010: 10)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu keinginan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, merumuskan berbagai persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan-kegiatan dalam pencapaian tujuan, dilakukan di dalam kelas, dan berlangsung lama. Sedangkan pelatihan adalah kegiatan yang menekankan pada aspek kemampuan, keahlian, keterampilan dan profesionalisme yang dikaitkan dengan pekerjaan sebagai persyaratan memasuki dunia kerja. Pelatihan berorientasi pada praktik, dilakukan dilapangan, dan berlangsung secara singkat.

3) Tahap pelatihan

Program pelatihan ketrampilan mencakup kejadian-kejadian yang berurutan atau proses yang terus-menerus. Selanjutnya langkah-langkah pelatihan menurut Procton 1987 di jabarkan dalam sembilan tahap, yaitu: a) menentukan kebutuhan latihan, b) metode pemberian instruksi, c) menyiapkan program latihan, d) rancangan evaluasi latihan, e) langkah-langkah sebelum pelatihan, f) instruksi, g) langkah-langkah sesudah latihan, h) umpan balik dari hasil latihan, i) evaluasi manajemen (Anwar, 2006: 167).

Langkah-langkah atau tahap-tahap yang perlu ditempuh dalam pelatihan. Tahapan kegiatannya terdiri atas :

a) analisis kebutuhan

tujuan dari analisis kebutuhan adalah (1) mengidentifikasi keterampilan, (2) menganalisis karakteristik peserta, (3) mengembangkan pengetahuan khusus yang dapat diukur secara objektif.

b) rancangan instruksional

dalam tahap ini, isi yang sebenarnya dari pelatihan harus disiapkan dan dibuat termasuk kertas kerja, latihan-latihan, dan kegiatan-kegiatannya.

c) validasi

dalam tahapan ini pelatihan diperkenalkan dan divalidasi sebelum disajikan kepada peserta.

d) implementasi

sesudah menetapkan kebutuhan pelatihan dan tujuannya, maka program pelatihan dapat diimplementasikan. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan mencakup peserta, pelatih, dan metode pelatihan.

e) evaluasi

setelah peserta pelatihan menyelesaikan kegiatan mereka, maka program ini dapat dievaluasi untuk melihat seberapa baik sasaran itu telah dicapai. Keberhasilan program dapat dinilai melalui empat kategori, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

(Mutiara Sibarani, 2002: 42-53)

2. Tinjauan Teknisi *Handphone*

Perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini sangat pesat. Hal ini terbukti dengan makin banyaknya minat masyarakat untuk meninggalkan telepon kabel dan beralih menggunakan telepon tanpa kebel (*handphone*) (Daryanto, 2010:11). Perkembangan tersebut memungkinkan adanya peningkatan dalam pelayanan serta memberikan kemampuan untuk dapat mengontrol kerusakan pada *handphone*. Untuk mengatasi kerusakan pada *handphone* di butuhkan suatu tenaga teknisi yang berkompeten di bidang perbaikan *software* dan *hardware* pada *handphone*.

Teknisi *handphone* dapat diartikan sebagai seseorang yang mengetahui komponen-komponen yang ada didalam *handphone* serta mampu memperbaiki kerusakan *software* dan *hardware* pada *handphone* tersebut. Pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* oleh Balai Latihan

Kerja Sleman Yogyakarta dilakukan sebagai perwujudan dari tanggung jawab Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta dalam upaya menanggulangi pengangguran usia produktif. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Tujuan dari pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* ini adalah agar para peserta Diklat dapat:

- a. meningkatkan pemahaman tentang pengetahuan dasar teori *telephone seluler (handphone)*
- b. mengetahui cara kerja *handphone* serta bagian-bagian komponen-komponennya
- c. mengenal alat-alat pendukung *repaire handphone (toolset)* baik secara *hardware* maupun *software*
- d. bisa memperbaiki segala jenis kerusakan pada *handphone* baik *hardware* maupun *software*.

Manfaat kegiatan pelatihan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah adalah agar peserta pelatihan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memperbaiki *handphone* segala merk, serta dapat membuka servis *handphone (counter handphone)* sehingga peserta Diklat akan menambah *income* pendapatan, dan bisa menularkan kemampuannya kepada yang lain untuk dapat membuka lapangan kerja sendiri serta tidak bergantung pada pihak lain. Ada dua kegiatan pokok dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* yaitu kegiatan pembelajaran teori dan kegiatan pembelajaran praktek. Adapun kegiatan pembelajaran secara keseluruhan diantaranya meliputi :

a. Pembelajaran Teori

Kegiatan pembelajaran teori dilakukan di dalam ruang teori, yang di pandu oleh instruktur yang berkompeten di bidang teknis *handphone*. Adapun materi yang disajikan dalam pembelajaran teori yaitu :

1) Pengenalan *Software*

Software (perangkat lunak) yaitu sesuatu yang dapat dilihat atau didengar tetapi tidak dapat dipegang atau diraba, tergantung posisi atau tempat dimana *software* itu sendiri berada. Sebagai gambarannya, *software* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok atau bentuk seperti tampilan atau gambar yang dapat kita lihat pada layar monitor atau LCD dan berupa suara baik suara yang keluar maupun suara yang masuk. Adapun materi yang disajikan meliputi :

a) pengenalan spesifikasi *handphone*, b) pengenalan peralatan *software handphone*, c) instalasi program *software handphone*, d) pengenalan fungsi tombol pada *software*, e) analisa kerusakan menggunakan *software*, f) teknik perbaikan menggunakan *software*.

2) Pengenalan *Hardware*

Hardware (perangkat keras) yaitu peralatan atau perangkat yang dapat dilihat dan disentuh serta dapat dirasakan dengan sentuhan tangan. Dengan kata lain seluruh bagian yang terdapat pada perangkat telepon selular atau perangkat elektronika lainnya yang akan selalu dijumpai yang namanya *hardware*. Dalam persiapan untuk memperbaiki atau mereparasi Pesawat Telepon Selular (*handphone*). Cara kerja dari *hardware* ini sangat tergantung pada *software*, karena perintah yang dijalankan berdasarkan atas perintah *software*.

Adapun materi yang disajikan meliputi : a) rangkain komponen elektronika *handphone*, b) pengenalan dan pengukuran komponen, c) pengenalan alat-alat reparasi *handphone*, d) penggunaan avo meter dan *power supply*, e) penggunaan solder uap/ *blower hot air*, f) struktur diagram perangkat *handphone*, g) fungsi dan gejala kerusakan komponen, h) pengenalan diagram skema jalur *handphone*, i) teknik angkat dan pasang komponen, j) teknik angkat dan pasang IC *handphone*, k) teknik angkat, cetak, dan pasang IC BGA, l) teknik jumper jalur PCB *handphone*, m) teknik bongkar dan pasang casing, n) menganalisa dan memperbaiki *handphone*, o) pendalaman studi kasus kerusakan *handphone*.

b. Pembelajaran Praktek

Kegiatan praktek dilakukan di dalam ruang praktek, yang di pandu oleh instruktur yang berkompeten di bidang teknisi *handphone*. Dalam kegiatan praktek peserta dapat mengaplikasikan teori yang telah di pelajari melalui praktek secara langsung meliputi praktek perbaikan *software* maupun *hardware*, dan memperbaiki *handphone* secara keseluruhan.

3. Tinjauan Remaja Putus Sekolah

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial (Diane E. Papalia dkk, 2008: 534). Selanjutnya dikatakan bahwa “remaja atau *adolesen*” merupakan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Dimana, meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya yaitu pada masa anak-anak, tetapi puncaknya terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa (Elfi Yuliani, 2005: 179).

Selanjutnya Zakiah Daradjat 1978 berpendapat bahwa remaja adalah “usia transisi” dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan (Sofyan S. Willis, 2010: 22).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan proses perubahan atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh tanda-tanda menuju kematangan seksual dan mengalami perubahan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta merupakan situasi transisi dan pencarian identitas tentang siapa aku.

b. Ciri- Ciri Remaja

Ciri-ciri remaja yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai usia bermasalah dan masa remaja sebagai masa mencari identitas. Masa remaja sebagai periode yang penting, dimana masa remaja sebagai akibat fisik dan psikologis mempunyai persamaan yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada masa awal remaja, dapat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hourlock, 2006: 156). Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri-ciri remaja ditandai dengan adanya : perubahan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir yang kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok (Zulkifli, 2009: 65).

Masa remaja sebagai masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud adalah dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya.

Anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kenakalan-kenakalan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Masa remaja sebagai usia bermasalah, dimana masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri menolak bantuan orang lain.

Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan kelompok maka remaja tersebut akan terusir dari kelompoknya. Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja terbagi dalam dua tahap yaitu:

1) Masa remaja awal (12/13- 17 tahun)

- a) Status tidak menentu, tampak dan merasa ingin bebas
- b) Emosional
- c) Tidak stabil keadaannya, perasaan yang berubah-ubah kegembiraan berubah menjadi kesedihan
- d) Proses mencari jati diri
- e) Masa yang kritis

2) Masa remaja akhir (17-21 tahun)

- a) Kestabilan bertambah
- b) Lebih matang dalam menghadapi masalah

- c) Campur tangan dari orang dewasa berkurang
- d) Ketenangan emosional bertambah
- e) Kemampuan berfikir realistik bertambah, hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman.

(Elfi Yuliani, 2005: 186)

c. Problem/ Masalah Remaja

Dalam kehidupan remaja banyak timbul problem/ masalah yang bermunculan, beberapa problem yang dihadapi remaja, yaitu:

“1) problem dalam penyesuaian diri; 2) problem dalam keyakinan dan kesadaran beragama; 3) problem kesehatan; 4) problem ekonomi dan mendapatkan pekerjaan; 5) problem perkawinan dan hidup berumah tangga; 6) problem ingin berperan di masyarakat; 7) problem pendidikan; 8) problem mengisi waktu luang; 9) problem pekerjaan dan pengangguran; 10) dampak pengangguran orang muda” (Sofyan S. Willis, 2010: 55)

Banyak sekali upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah remaja, sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah remaja adalah dengan upaya pembinaan. Menurut upaya pembinaan dapat diarahkan melalui beberapa aspek yaitu: 1) pembinaan mental dan kepribadian beragama, 2) pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, 3) pembinaan kepribadian yang wajar, 4) pembinaan ilmu pengetahuan; 5) pembinaan keterampilan khusus, 6) pengembangan bakat-bakat khusus (Sofyan S. Willis, 2010: 142).

d. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Adapun yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah remaja/ anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, remaja /anak yang berhenti sekolah, remaja/ anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Adapun yang dimaksud dengan anak putus sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “1) anak yang meninggalkan sekolah sebelum tamat; 2) anak yang berhenti sekolah; 3) anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah”.

Putus sekolah merupakan masalah yang dihadapi dunia pendidikan berbagai alasan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melanjutkan sekolah antara lain karena biaya yang tidak terjangkau, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, ataupun karena tidak mampu melanjutkan sekolah. Untuk mencapai produktifitas yang tinggi maka kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan, tersedianya sumber daya manusia yang tidak berkualitas tidak akan dapat menghasilkan keluaran yang optimal. Upaya meningkatkan kualitas manusia perlu adanya investasi pada bidang pendidikan, pelatihan, kualitas sumberdaya manusia perlu ditingkatkan termasuk di dalam negara yang sedang berkembang, pertumbuhan penduduk yang bertambah dari tahun ke tahun serta mengalami peningkatan yang sangat cepat dan tidak mungkin dapat tertampung seluruhnya pada penyediaan lapangan kerja sehingga dapat menyebabkan kelebihan tenaga kerja yang ada, terlihat atau terdapat usia kerja namun tidak punya *skill* atau ketrampilan mengakibatkan pengangguran.

4. Tinjauan Balai Latihan Kerja

a. Gambaran Umum Balai Latihan Kerja

Balai Latihan Kerja adalah tempat atau wadah berkumpulnya orang-orang untuk merencanakan, melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dicapai sesuai dengan ide, gagasan, cita-cita yang mereka inginkan dengan kebutuhan dan kesempatan kerja. Sebagai Unit Pelaksana Teknis dibidang pelatihan kejuruan, industri, tata niaga serta aneka kejuruan Balai Latihan Kerja (BLK) bertanggung jawab kepada kantor wilayah Departemen Tenaga Kerja dan secara teknis fungsional mendapat bimbingan dari pusat latihan. Tujuan dari pembangunan dan peningkatan yang dilakukan oleh Balai Latihan Kerja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain untuk memberikan keterampilan dan keahlian kepada peserta pelatihan diberbagai jurusan yang dilaksanakan/ dibuka, agar setiap lulusan pelatihan dapat mengisi lowongan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja. Peserta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

b. Fungsi Balai Latihan Kerja

Di dalam penyelenggaraan tugas, UPTD Balai Latihan Kerja dinas tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten Sleman mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Penyusunan rencana kegiatan dan kerjasama pelatihan
- 2) Pelaksanaan pelatihan tenaga kerja dan uji kompetensi

- 3) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan, fasilitas, produksi, jasa dan hasil pelatihan serta pemberian layanan informasi
- 4) Pelaksanaan penelitian dan pengembangan pelatihan
- 5) Penyelenggaraan ketatausahaan Balai Latihan Kerja
- 6) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pelatihan swadana
- 7) Pemeliharaan dan perawatan fasilitas latihan agar siap pakai
- 8) Monitor dan evaluasi kegiatan pelatihan dan lulusan pelatihan secara periodik.

Renstra BLK (2011)

c. Program Pelatihan Balai Latihan Kerja

Ada beberapa jenis program pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja Sleman diantaranya:

- a. Otomotif meliputi montir sepeda motor, montir mobil bensin, montir mobil diesel.
- b. Teknologi mekanik meliputi las listrik, las karbid, mesin logam, teknisi mekanik.
- c. Listrik/ elektro meliputi teknisi listrik, teknisi *handphone*.
- d. Konstruksi bangunan meliputi teknik bubut kayu, operator mesin kayu, meubel, konstruksi kayu.
- e. Tata niaga meliputi mengetik dasar, sekretaris kantor, administrasi perkantoran, komputer, bahasa Inggris.
- f. Aneka kejuruan meliputi menjahit dan bordir.

Renstra BLK (2011)

Melalui pendidikan dan pelatihan ini peserta didik diarahkan untuk menjadi seseorang yang terampil, dan mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Agar keberadaan Balai Latihan Kerja (BLK) lebih optimal, perencanaan awal harus dilakukan dengan matang serta tujuan dan programnya terukur. Sedangkan tahapan lainnya adalah memaksimalkan fungsi Balai Latihan Kerja melalui analisis orientasi kebutuhan dan potensi yang ada di daerah-daerah. Jenis pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan di daerah masing-masing.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadilah (2001). Tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa pelayanan sosial pada Panti Sosial Bina Remaja pada dasarnya dilakukan melalui tiga tahapan yakni: tahap persiapan, pelaksanaan dan pembinaan lanjut. Tahapan pelaksanaan dilakukan untuk mewujudkan, kesejahteraan sosial terhadap anak asuh dengan memberikan pelayanan yang meliputi bimbingan fisik, sosial dan keterampilan agar mereka dapat melakukan fungsi dan peranan sosial secara wajar serta dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Dalam pelayanan sosial anak asuh pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan perorangan dan pendekatan kelompok. Pendekatan perorangan/ individu dilakukan untuk mengatasi masalah anak asuh secara intensif, yakni masalah-masalah pribadi anak asuh. Pendekatan kelompok dilakukan oleh pihak panti dalam pembinaan dan pelayanan sosial secara bersama-sama dengan anak asuh agar mereka memiliki sikap mental mandiri, percaya diri, mempunyai keterampilan tambahan dan cita-cita serta harapan akan masa depan (Ngadilah, 2001: 56-61).

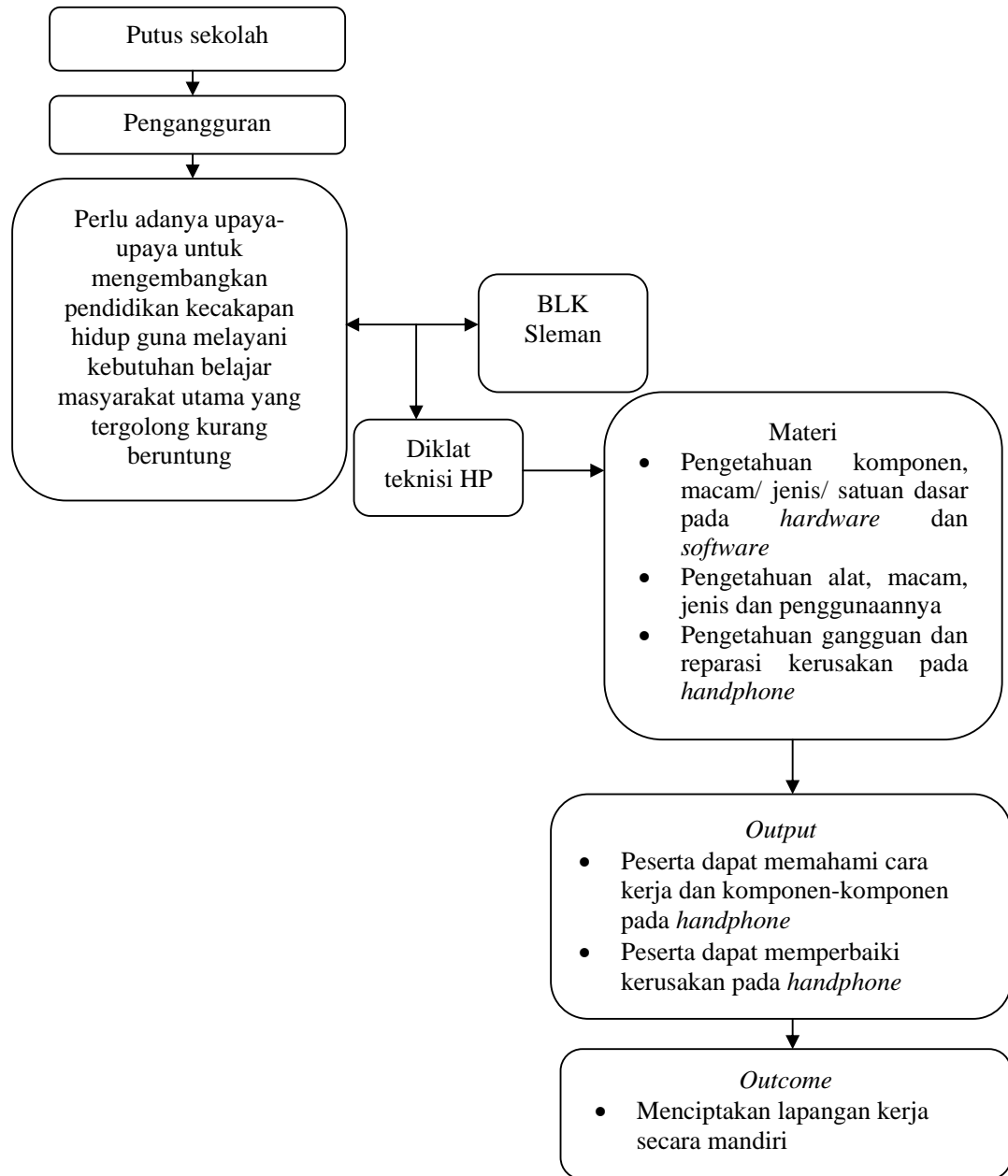
C. Kerangka Berpikir

Putus sekolah merupakan suatu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Adanya masalah ekonomi memberikan dampak yang sangat terasa. Khususnya masyarakat yang berada pada kalangan bawah dimana bila tidak mampu mengikuti kemajuan ekonomi maka akan selalu tertinggal jauh. Pada akhirnya keluarga miskinpun tidak dapat mewujudkan kesejahteraan hidup dan pendidikan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya masalah ini yaitu semakin banyaknya anak yang putus sekolah. Hal ini terlihat dalam kehidupan sosial dimana semakin banyaknya jumlah kaum pengangguran dan mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Melihat kenyataan semacam ini, diperlukan upaya-upaya untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup guna melayani kebutuhan belajar masyarakat utama yang tergolong kurang beruntung. Salah satu upaya yang ditempuh adalah memberikan pendidikan keterampilan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan usaha mandiri.

Merujuk dari permasalahan tersebut Balai Latihan Kerja (BLK) terpanggil untuk membantu para remaja putus sekolah ini melalui pendidikan non formal yang merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguatan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan non formal yang akan diberikan nanti adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu pendidikan kecakapan untuk bekerja sehingga pada akhirnya dapat berwirausaha secara mandiri.

Program pendidikan keterampilan bagi anak atau remaja putus sekolah bertujuan untuk menyiapkan remaja putus sekolah dalam memperoleh keterampilan, sehingga dapat mengembalikan dan meningkatkan kemampuan belajar mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar serta dapat mengembangkan fungsi sosialnya. Tujuan tersebut dapat berhasil apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang sejalan dengan pencapaian tujuan. Balai Latihan Kerja (BLK) sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal harus dapat memberikan bukti nyata kepada masyarakat dan lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Hal tersebut nampak dari program-program BLK Sleman Yogyakarta yang mengarah pada penanggulangan pengangguran usia produktif. Salah satu dari program tersebut adalah pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* (HP). Dengan diadakannya Diklat teknisi *handphone* peserta didik diberikan keterampilan agar setelah lulus mereka mampu menciptakan lapangan kerja sesuai dengan bidangnya atau mengisi lowongan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja. Berdasarkan penjelasan kerangka berfikir diatas, untuk lebih jelasnya maka dibuat skema bagan sebagai berikut:

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI
HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN TEKNISI *HANDPHONE*
BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN
KERJA (BLK) SLEMAN YOGYAKARTA**



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
 - a. Bagaimanakah persiapan program Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan proses Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
 - c. Bagaimanakah evaluasi Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
 - d. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
3. Bagaimana keberhasilan program Diklat teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta, dilihat dari ketercapaian tujuan dan tanggapan dari peserta ?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang informasinya atau data yang terkumpul, terbentuk dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang (Sudarwan Danim, 2002: 51). Lebih lanjut dikatakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Suharsimi Arikunto, 2004: 29).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, melainkan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* dalam menyiapkan teknisi *handphone* bagi remaja di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta. Selain itu pendekatan kualitatif tidak bertujuan menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori yang ada dikembangkan dengan menggunakan data-data yang dikumpulkan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan Februari 2012. Dan dengan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui suasana tempat dan wawancara formal pada objek penelitian.
2. Tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal.
3. Tahap perijinan. Pada tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian ke Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.
4. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat dan dilakukan analisis data untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, interpretasi data dan penyimpulan data.
5. Tahap penyusunan laporan. Tahap penyusunan laporan dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian tentang “Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi *Handphone* dalam Menyiapkan Teknisi *Handphone* bagi Remaja Putus Sekolah”. Lokasi penelitian yaitu di Balai Latihan Kerja Sleman, yang terletak di Jl. Palagan Tentara Pelajar Bunder, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data berupa orang, benda gerak, atau hal tempat penelitian variabel melekat. Subjek sasaran dalam penelitian ini adalah pengelola, instruktur dan peserta yang terkait dalam Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta. Peserta Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta merupakan remaja putus sekolah yang berumur antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun.

Penentuan subjek dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Nama *purposive sampling* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrisno Hadi, 2004: 186). Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari para subjek penelitian yaitu pengelola, instruktur, peserta dan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta sebagai fokus penelitian ini. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan,

rekaman, gambar atau foto dan hasil-hasil observasi serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu berdasarkan derajat keterlibatan pengamatan. Melalui teknik observasi dapat diperoleh data observasi berupa deskripsi yang *factual*, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi (Nasution, 2002: 59). Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melaksanakan observasi partisipan dan dilakukan dengan observasi berstruktur. Jadi dalam melakukan observasi peneliti datang langsung ke lokasi subyek penelitian untuk mengamati secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan terlebih dahulu. Observasi dilakukan oleh pengamat ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian.

Adapun teknik observasi ini digunakan guna mengetahui lebih dalam mengenai situasi dan kondisi subjek yang akan diteliti di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta, dalam hal ini yaitu meliputi pengelola lembaga, instruktur atau pendidik, proses pembelajar, peserta didik termasuk juga sarana dan fasilitas yang menunjang dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu atau dengan kata lain bertujuan guna memperoleh informasi. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas itu. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, namun strategi untuk mengiringi pertanyaan yang semakin memusat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai (Lexy Moleong, 2005: 186).

Proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dengan model pertanyaan terbuka, tidak kaku, fleksibel, dan disampaikan secara informal. Pedoman wawancara tersebut (terlampir), tersusun dan digunakan sebagai arah agar wawancara terfokus pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya wawancara tidak dilakukan secara formal, tetapi non formal, seperti “ngobrol” biasa. Langkah ini dilakukan agar subjek penelitian tidak merasa sedang diteliti sehingga mau berkata jujur apa adanya, agar data yang valid dapat diperoleh dengan mudah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2004: 206). Selanjutnya Lofland 1978 mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif

ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy Moleong, 2005: 157). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Metode dokumentasi diperlukan karena memiliki nilai pengungkapan terhadap sesuatu hal kejadian yang didokumentasikan. Adapun dokumentasi digunakan dengan alasan: 1) selalu tersedia di kantor atau lembaga; 2) dokumen merupakan sumber data yang stabil, mudah didapat dan digunakan; 3) data atau informasi yang ada pada dokumen bersifat *factual* dan realistis dalam arti memuat apa adanya tentang hal-hal yang didokumentasikan; 4) dokumentasi merupakan sumber data yang kaya berkaitan dengan keadaan subjek penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dalam kaitannya dengan laporan kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta, proses pembelajaran oleh instruktur, metode penyampaian yang diterapkan, evaluasi program pelatihan serta foto-foto kegiatan, fasilitas, dan sarana. Dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data tambahan untuk mendukung hasil penelitian ini. Informasi yang bersifat dokumentatif sangat bermanfaat guna pemberian gambaran secara keseluruhan dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam yang ada pada lembaga.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Input program Diklatteknisi <i>handphone</i> mengenai kondisi warga belajar, fasilitas, instruktur, dan kurikulum.	1. Pengelola 2. Tutor/ pelatih	Wawancara
2.	Proses Pelaksanaan Diklat teknisi <i>handphone</i> di BLK Sleman Yogyakarta	1. Pengelola 2. Tutor/ pelatih 3. Peserta Diklat	Wawancara
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Diklat teknisi <i>handphone</i> di BLK Sleman Yogyakarta	1. Pengelola 2. Tutor/ pelatih 3. Peserta Diklat	Wawancara
4.	Tingkat keberhasilan peserta dalam pelaksanaan program Diklat teknisi <i>handphone</i> di BLK	1. Pengelola 2. Tutor/ pelatih 3. Peserta Diklat	Wawancara

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kekaitannya dalam mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2004: 134). Lebih lanjut dikatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian atau alat penelitian (Lexy Moleong, 2000: 86). Instrument ini perlu karena peneliti dituntut untuk dapat menemukan data dari fenomena, peristiwa, dokumen tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Pedoman observasi digunakan sebagai alat bantu pengumpul data yang dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data yang didapatkan sebagaimana adanya. Pencatatan data wawancara juga aspek utama yang sangat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, maka sebagian dari data akan hilang dan usaha wawancara akan sia-sia. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data atau informasi subjek yang tercatat sebelumnya, yang bisa diperoleh melalui catatan tertulis. Penggunaan pedoman ini bertujuan agar dalam observasi dan wawancara tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 244). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dari berbagai sumber, mulai dari wawancara dengan responden, dokumentasi dan observasi yang kemudian di deskripsikan dari data yang diperoleh. Analisis data terbagi atas 3 tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data (*data display*)

Yaitu proses penyampaian informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk laporan secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

3. Menarik kesimpulan (*conclusion/ verification*)

Dari data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

Sesuai dengan Miles dan Huberman 1994 dalam Agus Salim (2001: 22-23).

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexy Moleong, 2005: 330). Teknik triangulasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Lebih lanjut di katakan bahwa triangulasi metode digunakan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh dari :

1. Wawancara dengan hasil observasi, demikian pula sebaliknya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan pengelola, pendidik/instruktur, dan peserta Diklat teknis *handphone* di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.
3. Membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Melakukan pengecekan data dengan pengelola, pendidik/ instruktur, dan peserta Diklat teknis *handphone* di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta.

(Burhan Bungin, 2007: 256)

Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti serta mengkroscek data di luar subjek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Balai Latihan Kerja

1. Sejarah Berdirinya Balai Latihan Kerja

Balai latihan kerja atau yang singkat dengan (BLK) Sleman Yogyakarta merupakan suatu instansi pemerintah di bawah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang bergerak dalam bidang jasa pendidikan keterampilan dan usaha kecil menengah. Sesuai peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 tentang organisasi perangkat daerah yang menetapkan bahwa dinas tenaga kerja dan sosial Kabupaten Sleman merupakan salah satu unsur Pembantu Bupati dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Selanjutnya Perda tersebut ditindak lanjuti dengan Peraturan Bupati Nomor 20 Tahun 2009 yang mengatur tentang fungsi dan tata kerja dinas tenaga kerja dan sosial.

Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kabupaten Sleman sebelum otonomi daerah adalah BLK UKM Sleman kemudian diganti menjadi unit pelaksana teknik dinas (UPTD) Balai Latihan Kerja pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sleman. BLK Sleman berdiri pada tanggal 3 Agustus 1985, mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan sebagian tugas operasional Dinas dalam pelatihan keterampilan, pengetahuan dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya Balai Latihan Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sleman mempunyai fungsi sebagai berikut (Renstra BLK: 2011):

- a. Penyusun rencana, program dan kerjasama kegiatan pelatihan.
- b. Pendayagunaan fasilitas pelatihan dan instruktur untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi UPTD BLK.
- c. Menyusun dan mengembangkan perangkat lunak dan keras sesuai bidang kejuruan.
- d. Pemasaran program, fasilitas latihan dan lulusan UPTD BLK.
- e. Pelaksanaan latihan dan uji ketrampilan untuk penempatan kerja, guna peningkatan produktifitas kerja dibidang industri, pertanian, tata niaga dan aneka kejuruan.
- f. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pelatihan swadana.
- g. Pemeliharaan dan perawatan fasilitas latihan agar siap pakai.
- h. Monitor dan evaluasi kegiatan pelatihan dan lulusan pelatihan secara periodik.

2. Visi dan Misi Balai Latihan Kerja

a. Visi

Visi dari Balai Latihan Kerja yaitu membangun manusia karya yang terampil, mandiri, produktif dan berdaya saing.

b. Misi

Misi dari Balai Latihan Kerja yaitu meningkatkan kualitas pelayanan jasa di bidang pelatihan tenaga kerja, meningkatkan profesionalisme aparatur Balai Latihan Kerja, dan meningkatkan standar keterampilan tenaga kerja.

3. Tujuan dan Sasaran Balai Latihan Kerja

a. Tujuan

Untuk memberikan keterampilan dan keahlian kepada peserta pelatihan diberbagai jurusan yang dilaksanakan/dibuka, agar setiap lulusan pelatihan dapat mengisi lowongan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja, dan peserta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

b. Sasaran

Sasaran garapan dalam pelaksanaan Balai Latihan Kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Remaja dengan kategori : anak usia 16 s/d 24 tahun, Telah lulus SMP atau *drop out* SMA dari keluarga tidak mampu
- 2) Belum menikah
- 3) Tidak mempunyai ikatan kerja atau menganggur
- 4) Tidak sedang mengalami proses hukum

4. Program Pelatihan Balai Latihan Kerja

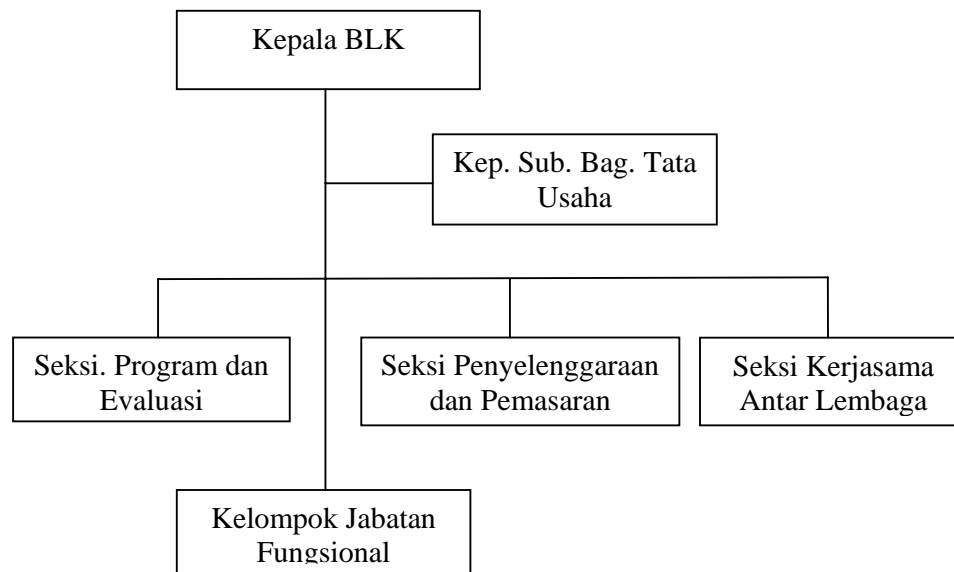
Adapun jenis program pelatihan yang diadakan di Balai Latihan Kerja diantaranya (Renstra BLK, 2011) :

- a. Otomotif meliputi montir sepeda motor, montir mobil bensin, montir mobil diesel.
- b. Teknologi mekanik meliputi las listrik, las karbid, mesin logam, teknisi mekanik.
- c. Listrik/ elektro meliputi teknisi listrik, teknisi *handphone* (HP).

- d. Konstruksi bangunan meliputi teknik bubut kayu, operator mesin kayu, meubel, konstruksi kayu.
- e. Tata niaga meliputi mengetik dasar, sekretaris kantor, administrasi perkantoran, komputer, bahasa Inggris.
- f. Aneka kejuruan meliputi menjahit dan bordir.

5. Struktur Organisasi Balai Latihan Kerja

Dalam pelaksanaan tata kerja Balai Latihan Kerja Sleman didukung dengan struktur organisasi yang terdiri dari kepala BLK, urusan tata usaha, seksi penyantunan dan kelompok jabatan fungsional.



Gambar 2. Struktur Organisasi Balai Latihan Kerja Sleman
(Sumber data : Data primer Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta 2012)

Adapun tugas dari masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Kepala BLK

Kepala BLK mempunyai tugas melakukan koordinasi dan bertanggung jawab atas terlaksananya layanan program di BLK.

b. Urusan tata usaha

Urusan tata usaha bertugas melaksanakan surat menyurat kepegawaian, keuangan, pelaporan, dan penyediaan kerumah tanggaan BLK.

c. Seksi

Bertanggung jawab atas penyusunan kurikulum, pelaksanaan bimbingan dan keterampilan, serta mengadakan kerja sama dengan instansi lain dalam mendapatkan instruktur atau pembimbing.

d. Kelompok jabatan fungsional

Bertugas menyiapkan dan melaksanakan teknik operasional dari pendekatan awal sampai dalam pelaksanaannya sesuai dengan bidang masing-masing.

6. Landasan Hukum Balai Latihan Kerja

Semua bentuk organisasi resmi tentu memiliki dasar/ landasan hukum. Hal ini merupakan landasan kerja sebagai suatu organisasi. Demikian pula dengan Balai Latihan Kerja yang melaksanakan program pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi penyandang masalah sosial khususnya remaja putus sekolah.

Adapun yang menjadi dasar hukum berdirinya Balai Latihan Kerja adalah sebagai berikut :

a. Landasan Idiil : Pancasila

b. Landasan Operasional :

1) UU Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

- 2) UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- 3) UU Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Ketenagakerjaan
- 4) Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Kesejahteraan Sosial
- 5) Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 Tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.
- 7) Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2011-2015.
- 8) Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sleman
- 9) Peraturan Bupati Sleman Nomor 20 Tahun 2009 Tanggal 29 September 2009 Tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata kerja Dinas Tenaga kerja dan Sosial.

7. Sarana dan Prasarana Balai Latihan Kerja

Untuk mendukung kinerja dan pelayanan kepada masyarakat, BLK Sleman dilengkapi dengan sarana-prasarana pendukung pelatihan seperti ruang kelas, bengkel praktek, laboratorium bahasa, dan mobil pelatihan keliling.

8. Jaringan Kerjasama

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan dan pelatihan di Balai Latihan Kerja, maka dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan diadakan kerjasama dengan para petugas dari berbagai instansi terkait. Kerjasama tersebut menyangkut berbagai bidang kegiatan seperti bidang pembimbingan mental, sosial, fisik serta latihan keterampilan kerja dan penyaluran ke lapangan kerja. Adapun kerja sama dalam pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan antara lain instansi-instansi sebagai berikut :

- a. Pemerintah Daerah
- b. Masyarakat/ Orsos
- c. Perusahaan Swasta
- d. Dinas Sosial DIY
- e. Departemen pendidikan nasional
- f. Departemen tenaga kerja

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi *Handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Balai latihan kerja (BLK) merupakan lembaga pelatihan yang didirikan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi tenaga kerja terampil dan siap pakai. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi

handphone karena dilihat adanya potensi peluang usaha di bidang teknis *handphone* sangat diperlukan oleh masyarakat yang diharapkan mampu menekan tingkat pengangguran di usia produktif, menekan tingkat kerawana dan kriminalitas di daerah, dan menciptakan tenaga kerja yang memiliki semangat dan kerja keras untuk menunjang kehidupan para remaja yang lebih baik di masa mendatang. Setelah proses pelatihan, peserta diharapkan mampu menciptakan/ membuka lapangan kerja secara mandiri dengan bekal ilmu dan ketrampilan yang di milikinya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan peserta mengikuti program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis *handphone* yang diselenggarakan oleh BLK Sleman diantaranya adanya keinginan untuk mendapatkan keterampilan sebagai bekal untuk membuka lapangan kerja sendiri, dengan dengan mendirikan bengkel *handphone* agar mereka tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian maka pelaksanaan program Diklat teknis *handphone* pada dasarnya dilaksanakan melalui proses atau tahapan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

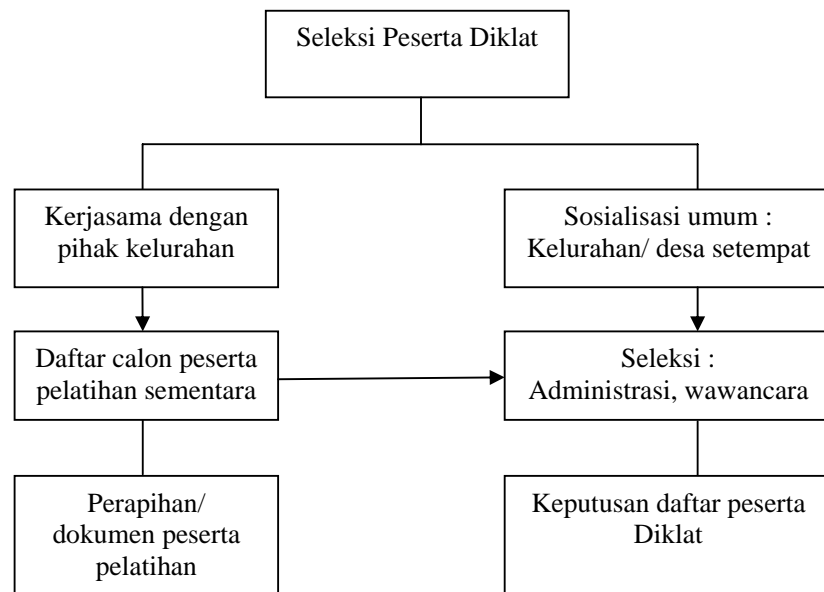
1) Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta Diklat Peserta pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis *handphone* merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman. Adapun kriteria peserta program Diklat teknis *handphone* ini adalah remaja dengan kategori (putus sekolah SMP/ SMA usia 16 – 24 tahun), berasal dari keluarga ekonomi lemah,

belum menikah, tidak bekerja/ menganggur, dan tidak memiliki keterampilan. Adapun kriteria khusus yang harus dipenuhi bagi peserta Diklat teknis *handphone* adalah berbadan sehat dan tidak buta warna.

2) Proses Seleksi Peserta

Pelaksanaan seleksi peserta program Diklat teknis *handphone* ini dilakukan oleh pihak pengelola yang telah dibentuk oleh BLK yang dilakukan melalui beberapa kegiatan, diantaranya : 1) Sosialisasi, 2) pendaftaran dan seleksi peserta, 3) tes tertulis dan tes wawancara, 4) pengumuman dan daftar ulang bagi peserta yang lolos seleksi, bagi peserta yang lolos seleksi diwajibkan untuk daftar ulang, hal ini dimaksudkan untuk mengecek administrasi keberlanjutan peserta dalam mengikuti program Diklat di BLK.



Gambar 3. Proses Seleksi Calon Peserta Diklat Teknisi *Handphone*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah peserta yang mendaftar untuk mengikuti program Diklat teknis *handphone* di BLK berjumlah 48 orang, namun berdasarkan keterbatasan anggaran/ dana yang tersedia, jumlah peserta program Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman hanya di batasi sebanyak 16 orang. Adapun dari jumlah peserta 16 tersebut terdiri dari 15 laki-laki dan 1 perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh “WS” selaku penanggung jawab sub jurusan teknis *handphone*, yaitu :

“Jumlah peserta program Diklat teknis *handphone* di BLK berjumlah 16 orang terdiri dari 15 laki-laki dan 1 perempuan, merupakan remaja putus sekolah yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, diutamakan bagi mereka yang belum menikah, dan tidak memiliki keterampilan”.

Hal serupa diungkapkan “MD” selaku instruktur Diklat teknis *handphone* bahwa :

“Yang menjadi peserta Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman adalah remaja putus sekolah tidak memiliki keterampilan yang bertempat tinggal di wilayah Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman, yang mempunyai keinginan agar setelah mengikuti program Diklat teknis *handphone* ini mereka mempunyai bekal keterampilan, sehingga mereka dapat membuka lapangan kerja secara mandiri”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rekrutmen peserta Diklat teknis *handphone* di BLK dilakukan oleh pihak pengelola BLK, adapun yang menjadi peserta program Diklat teknis *handphone* ini adalah remaja putus sekolah sebanyak 16 orang, diutamakan bagi remaja putus sekolah yang tidak mampu dari segi ekonomi dan tidak memiliki keterampilan.

3) Mempersiapkan kebutuhan pelatihan

Kebutuhan pelatihan meliputi persiapan sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang terlaksananya program diklat teknisi *handphone*. Adapun sarana dan prasarana tersebut yaitu ruang pembelajaran teori, ruang pembelajaran praktek, peralatan praktek, modul, pembelajaran, dan penyusunan jadwal.

4) Pembentukan tim pelaksana

Tim pelaksana Diklat Teknisi *handphone* terbagi dalam 3 tim yaitu tim rekrutmen, tim pelaksana teknis dan tim monitoring. Tim rekrutment bertugas untuk mensosialisasikan program Diklat, menjaring dan menyeleksi calon peserta diklat. Tim pelaksana teknis bertugas membimbing, mengarahkan dan memberi materi ajar pada peserta diklat sekaligus bertanggung jawab selama program Diklat teknisi *handphone* itu berlangsung. Tim monitoring bertugas memantau dan melaporkan perkembangan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh setelah mereka selesai mengikuti Diklat teknisi *handphone* kedalam kehidupan bermasyarakat.

5) Motivasi peserta mengikuti program

Motivasi merupakan peranan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta. Adanya motivasi untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraan hidup yang

mereka memiliki sangat kuat dalam benak peserta program Diklat teknisi *handphone* ini. Peserta program Diklat teknisi *handphone* di BLK adalah remaja putus sekolah yang mempunyai bakat serta minat untuk mengikuti program ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa antusias untuk mengikuti pelatihan teknisi *handphone* karena selain untuk mengisi waktu luang, peserta Diklat juga menginginkan untuk menambah ilmu pengetahuan juga keterampilan sebagai bekal untuk membuka lapangan kerja mandiri. Hal ini disampaikan oleh “AH” salah satu peserta Diklat teknisi *handphone* di BLK, yaitu :

“Emm..apa ya, motivasiku ingin menambah wawasan, mengembangkan potensi yang saya miliki, dan mampu membuka usaha sendiri serta membantu orang tua.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “EL” salah satu peserta Diklat teknisi *handphone* di BLK, yaitu :

“Mengembangkan potensi yang dimiliki, memperoleh pengetahuan baru, dan yang jelas saya mendapatkan keterampilan mbak”.

Diungkapkan juga oleh “EA” salah satu peserta Diklat teknisi *handphone* di BLK, yaitu :

“Setelah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, Saya ingin usaha mandiri yaitu dengan membuka bengkel *handphone* mbak, agar saya mendapatkan penghasilan dan data membantu orang tua saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta dalam mengikuti program Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman ini adalah rata-rata ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yaitu dengan cara mengembangkan keterampilan yang mereka miliki serta dapat membuka lapangan kerja secara mandiri dengan mendirikan bengkel *handphone*.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Instruktur Diklat

Instruktur dalam Diklat teknis *handphone* yang dimaksud adalah tenaga pendidik atau tenaga pembimbing yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sebagai instruktur, serta memiliki kelayakan profesional untuk membimbing kegiatan belajar peserta dalam Diklat teknis *handphone*. Pemilihan instruktur pada program Diklat teknis *handphone* diambil yang sudah berpengalaman dan memiliki sertifikat keterampilan dibidang teknis *handphone*. Instruktur pada program Diklat teknis *handphone* berjumlah 3 orang.

2) Peran Instruktur

Peran instruktur dalam Diklat teknis *handphone* tidak hanya sebagai seorang pendidik atau pelatih yang sekedar memberikan ilmunya kepada peserta Diklat. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan selain sebagai seorang pelatih, seorang instruktur dalam kegiatan Diklat teknis *handphone* ini juga berperan sebagai motivator dan *partner* atau teman bagi peserta Diklat teknis *handphone*.

Motivator, dalam hal ini seorang instruktur harus memiliki kesabaran dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya, karena masing-masing peserta Diklat teknisi *handphone* memiliki karakter yang berbeda-beda. Jadi bisa dikatakan bahwa tugas instruktur disini adalah menjadi pendorong semangat dan membekali mental agar peserta Diklat selalu semangat dan menjadi pribadi yang pantang menyerah. Instruktur perlu terus menggerakkan motivasi belajar para peserta, baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun diluar kelas pada kesempatan yang ada.

Konselor, konseling perlu dilakukan oleh seorang instruktur. Mengatasi kesulitan dalam belajar sudah menjadi kewajiban utama seorang instruktur, namun jika perlu dan memungkinkan maka seorang instruktur juga dapat memberikan penyuluhan tentang kesulitan pribadi dan sosial kepada peserta Diklat.

Partner, tugas instruktur yang lain adalah sebagai *partner* bagi para peserta Diklat, dalam hal ini instruktur tidak hanya sekedar membagi ilmunya, tetapi juga menjadi teman bagi anak didiknya. Hal ini dilakukan dengan cara berbagi pengalaman yang di peroleh selama menjadi instruktur Diklat teknisi *handphone*. Seperti yang diungkapkan oleh “MD” sebagai instruktur Diklat teknisi *handphone* :

“Peran instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* ini tidak hanya sebagai pendidik atau pelatih yang hanya mengajarkan teori praktek saja, tetapi kami disini berupaya menempatkan diri sebagai teman yang bisa memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan Diklat teknisi *handphone* sehingga nantinya mereka mendapatkan keterampilan untuk bekal hidup”.

Hal serupa di ungkapkan oleh “EJ” yang merupakan penanggung jawab latihan sub kejuruan teknisi *handphone*, bahwa:

“Menurut saya peran instruktur bukan hanya sekedar fasilitator yang sekedar melakukan interaksi belajar mengajar saja seperti halnya menyampaikan materi, melainkan seorang instruktur juga harus dapat berperan sebagai motivator, yaitu dengan memberikan semangat dan motivasi kepada peserta dan sebagai konselor, yang memahami masing-masing karakter peserta didiknya. Terciptanya sikap saling pengertian antara instruktur dengan peserta akan membantu jalannya kegiatan pembelajaran pada Diklat teknisi *handphone*”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain sebagai instruktur yang bertugas mendidik peserta dalam Diklat teknisi *handphone*, tugas seorang instruktur yang lain adalah sebagai motivator, konselor dan *partner* atau teman bagi peserta Diklat teknisi *handphone* itu sendiri. Pemberian motivasi diharapkan agar peserta Diklat semakin tampil percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan teknisi *handphone* ini sehingga nantinya mereka mendapatkan keterampilan untuk bekal hidup yang mandiri.

3) Interaksi Instruktur dengan Peserta Diklat

Interaksi merupakan bentuk komunikasi dan kerja sama yang terjalin selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, interaksi yang dijalani antara instruktur dengan peserta Diklat teknisi *handphone* berjalan cukup baik, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung tercipta komunikasi yang saling membelajarkan antara instruktur dengan peserta Diklat. Instruktur menyampaikan materi pembelajaran yang berkualitas

kepada peserta, penyampaian materi dilakukan secara tegas dan tidak bertele-tele, sehingga para peserta tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penyampaian materi praktek instruktur selalu memberikan contoh-contoh terlebih dahulu. Dalam beberapa kesempatan instruktur juga memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik bagi warga belajar sehingga terjadi komunikasi timbal balik antara peserta dengan instruktur Diklat teknisi *handphone*. Instruktur ikut terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memantau dengan jelas setiap kegiatan yang dilakukan peserta Diklat. Seperti yang diungkapkan oleh “AH” selaku peserta Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Instrukturnya asyik mbak seperti temen sendiri, jadi tiap kali kami merasa kesulitan mereka sabar mengajarnya”.

Hal serupa diungkapkan juga oleh “EL” salah satu peserta Diklat, bahwa :

“Interaksi antara kami (peserta) dengan para instruktur sangat baik mbak, akrab, malahan seperti teman sendiri, suka berbagi pengalaman”.

Saudara “EA” juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa :

“Hubungan yang terjalin antara saya dengan instruktur sangatlah baik mbak, beliau sudah seperti teman, saya sering bertukar pendapat baik itu tentang materi Diklat maupun pengalaman-pengalaman di luar materi, jika mengalami kesulitan dalam memahami materi Diklat, kami pun langsung bertanya, dan dengan sabar para instruktur memberikan penjelasan kepada saya, pokoknya asyik deh mbak, beliau sangat memotivasi ”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara instruktur dan peserta dalam program Diklat teknis *handphone* sangat baik dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung tercipta komunikasi yang saling membelajarkan antara instruktur dengan peserta Diklat. Instruktur menyampaikan materi pembelajaran yang berkualitas kepada peserta, penyampaian materi dilakukan secara tegas dan tidak bertele-tele, sehingga para peserta tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pada pendidikan luar sekolah yang sasarannya di kategorikan usia dewasa, seperti halnya pada program Diklat teknis *handphone* ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan andragogi, dimana pelatihan dilakukan dengan pola yang lebih komunikatif. Dalam pelaksanaan Diklat peserta diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Dengan terciptanya komunikasi yang baik antara instruktur dengan peserta maka pelaksanaan program Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman dapat berjalan dengan lancar.

4) Pelaksanaan Program Diklat Teknis *Handphone*

Dalam pelaksanaan Diklat teknis *handphone*, terlebih dahulu instruktur melakukan persiapan dengan menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan program Diklat, meliputi: persiapan materi yang akan disampaikan pada peserta Diklat, penyediaan alat tulis maupun alat peraga untuk memperjelas dalam penyampaian materi serta perlengkapan lain yang diperlukan dalam pelaksanaan Diklat teknis *handphone*. Hal ini dilakukan agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

5) Lokasi Penyelenggaraan Program

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tempat pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah dilakukan di Balai Latihan Kerja yang beralamatkan di JL. Tentara Pelajar km 15 Bunder, Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta.

6) Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di BLK Sleman dilaksanakan pada bulan Februari-April 2012.

7) Materi Diklat

Peranan materi atau kurikulum sangatlah penting dalam setiap program pelatihan maupun program-program lainnya. Dimana di dalamnya memuat tujuan umum program, diskripsi materi, alokasi waktu, metode penyajian, buku sumber serta evaluasi yang disarankan. Kurikulum nantinya yang akan dijadikan pedoman bagi instruktur dalam menyampaikan materi sehingga program Diklat teknisi *handphone* tersebut akan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penyusunan kurikulum program Diklat teknisi *handphone* dilakukan oleh penyelenggara. Penentuan materi Diklat teknisi *handphone* disesuaikan dengan minat peserta, adapun materi Diklat tersebut terdiri dari 4 jenis yaitu: pengetahuan komponen *hardware* dan *software handphone*, pengetahuan peralatan dan bahan servis *handphone*, pengetahuan memperbaiki *hardware* dan *software handphone*. Dalam Diklat teknisi *handphone* ini alokasi waktu yang

ditetapkan adalah 240 jam pelajaran, yang terbagi dalam 30% teori dan 70% praktek. Kurikulum untuk program Diklat teknisi *handphone* lebih banyak menggunakan metode pembelajaran praktek dibanding teorinya. Untuk lebih jelasnya akan penulis cantumkan tentang rekapitulasi jam pelajaran Diklat teknisi *handphone* dalam tabel berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Jam Belajar Diklat Teknisi *Handphone*

NO.	Materi	Teori	Praktek	Jumlah Jam
1.	Hardware			
	a. Pengetahuan komponen, macam/jenis/satuan/ dan bentuk: Resistor, Lilitan, Diode, Transistor, LED, IC, LCD, <i>Speaker</i> , Infrared, <i>Keytone</i> , dst	8 jam	8 jam	16 jam
	b. Pengetahuan alat, macam/ jenis dan penggunaan : <i>AVOMeter</i> , <i>Frequency Counter</i> , <i>Oscilloscope</i> , <i>Blower</i> , Plat BGA, Pencici PCB	8 jam	8 jam	16 jam
	c. Blok diagram dan skema: Membaca dan prinsip kerja	8 jam	8 jam	16 jam
	d. Gangguan dan reparasi, simulasi, mengetes, menganalisa, mereparasi kerusakan : RF, Audio, CPU, UI, <i>Charger</i> , <i>Power</i>	16 jam	70 jam	86 jam
2.	Software			
	a. Macam dan penggunaan <i>software</i> : Proses <i>flashSie</i> , Proses <i>Flash</i> Nokia, Proses <i>Flash</i> Sony Ericson	16 jam	68 jam	84 jam
	b. Aplikasi : PC Suite, <i>MobiMB</i> , <i>Ocxigenphone manager</i> , <i>Visie</i>	4 jam	18 jam	22 jam
	Jumlah	60 jam	180 jam	240 jam

(Sumber :Data Primer Balai Latihan Kerja Sleman 2012)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah materi praktek lebih banyak dari materi teori yang berarti bahwa program Diklat teknisi *handphone* benar-benar ditekankan pada pembinaan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar peserta lebih menguasai keterampilan yang diikutinya sehingga dapat digunakan sebagai bekal hidupnya yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh “ME” selaku instruktur Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Untuk pertama kali pertemuan materi yang saya ajarkan berupa materi dasar yang disajikan dalam bentuk teori, diantaranya pengetahuan komponen, macam, dan jenis apa saja yang ada pada *hardware* dan *software handphone*, pengetahuan alat, jenis dan penggunaannya, setelah itu dilanjutkan praktek”.

Hal serupa disampaikan oleh “SD” selaku ketua penyelenggara, yaitu:

“Materi yang diajarkan pertama kali berupa teori tentang *hardware* dan *software* yang ada pada *handphone* dibantu dengan menggunakan media kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktek”.

Hal ini diperkuat oleh “AH” selaku peserta Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Dengan mengikuti program Diklat teknisi *handphone* ini saya mendapatkan banyak pengetahuan yaitu tentang komponen yang ada pada *hardware* dan *software* pada *handphone*, macam dan jenis alat serta cara penggunaannya seperti apa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* adalah materi dasar mengenai pengertian *hardware* dan *software*, komponen-komponen yang ada didalamnya, macam dan jenis alat serta cara penggunaannya.

8) Metode

Dalam proses pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah di perlukan adanya metode dan bahan pembelajaran yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam Diklat teknisi *handphone* antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Masing-masing penggunaan metode dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi teori secara lisan sebelum melakukan praktek. Disini terlihat bahwa instruktur dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta sesuai dengan bahan acuan yang telah dipersiapkan.

b) Tanya jawab

Metode tanya jawab digunakan sebagai sarana untuk menguji penguasaan peserta secara verbal terhadap materi yang telah dipelajari. Di samping itu, metode tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk lebih memahami pelajaran yang belum dimengerti dengan cara bertanya kepada instruktur, sehingga dalam hal ini terjadi komunikasi umpan balik antara instruktur dengan peserta Diklat teknisi *handphone*.

c) Praktek

Metode yang dikembangkan dalam kegiatan Diklat teknisi *handphone* ini adalah teori dan praktek. Dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* ini kegiatan pembelajaran di dahulukan dengan teori selama satu minggu, kemudian dilanjutkan dengan praktek. Sebagian peserta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan praktek. Dengan metode praktek peserta didik dapat langsung mengaplikasikan materi teori dengan cara praktek langsung. Peserta Diklat akan lebih mudah dalam menerapkan teori-teori kedalam kegiatan praktek sehingga dapat menguasai dengan cepat bagaimana cara memperbaiki *handphone* dengan baik. Seperti yang diungkapkan “ME” selaku instruktur dalam Diklat teknisi *handphone*, mengungkapkan bahwa :

“Metode pembelajaran yang kita gunakan dalam kegiatan Diklat teknisi *handphone* ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan praktek. Setelah materi disampaikan, selanjutnya akan diadakan tanya jawab dengan peserta, hal ini di maksudkan agar ketika peserta tidak memahami materi yang diberikan mereka bisa menanyakan kepada kami secara langsung, kemudian baru dilanjutkan praktek. Dengan adanya kegiatan praktek peserta akan lebih mudah dalam mengaplikasikan teori yang telah disampaikan sebelumnya”.

Hal serupa di ungkapkan “WS” selaku penanggung jawab latihan sub jurusan teknisi *handphone*, bahwa :

“Metode pembelajaran ada 3, yaitu teori, Tanya jawab, dan praktek. Namun peserta didik lebih antusias menggunakan metode praktek, metode teori hanya membuat peserta merasa jenuh. Dengan praktek langsung mereka akan lebih mudah memahami materi karena dapat mengaplikasikannya secara langsung”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam program Diklat teknisi *handphone* yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktek. Namun yang paling di gemari peserta Diklat diantara ketiga metode tersebut adalah metode praktek. Dengan menggunakan ketiga metode ini diharapkan peserta Diklat teknisi *handphone* dapat mengaplikasikan materi yang telah di dapat dari kegiatan Diklat teknisi *handphone* yang telah diselenggarakan oleh BLK.

9) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh seorang instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan pada Diklat teknisi *handphone* ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik/ instruktur. Seperti yang diungkapkan oleh “MD” selaku instruktur Diklat teknisi *handphone*, yaitu:

“Pada program Diklat teknisi *handphone* strategi pembelajaran kami pusatkan pada pendidik, dimana kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh pendidik, sedangkan peserta Diklat berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh instruktur”.

Hal serupa diungkapkan oleh “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan teknisi *handphone*, bahwa :

“Aktivitas pembelajaran berpusat pada pendidik, dominasi instruktur yaitu sebagai pendidik dalam Diklat teknisi *handphone* sangat besar, kegiatan perencanaan sampai evaluasi dilakukan oleh instruktur”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam Diklat teknisi *handphone* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Dimana pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai program Diklat teknisi *handphone*.

10) Sarana Prasarana/ Fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan suatu program. Secara umum fasilitas yang disediakan oleh penyelenggara Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman sudah cukup baik, namun terbatas jumlahnya sehingga dalam pelaksanaan praktek peserta harus bergantian. Dengan fasilitas yang baik di asumsikan proses pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dapat berjalan dengan lancar, sehingga hasilnya pun akan baik pula. Dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* ini setiap peserta diberikan satu paket peralatan praktek yang jumlah dan jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk lebih jelasnya paket peralatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Peralatan Praktek Diklat Teknisi *Handphone*

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Adaptor	1 buah
2.	Solder	1 buah
3.	Lampu Service	1 buah
4.	Multimeter	1 buah
5.	Plat BGA	1 buah
6.	Obeng	1 buah

(Sumber : Data primer BLK Sleman tahun 2012)

Dengan melihat tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup baik, namun terbatas jumlahnya sehingga dalam pelaksanaan praktek peserta harus bergantian, hal ini menyebabkan proses pembelajaran sedikit terhambat. Disamping telah disediakan peralatan-peralatan praktek seperti tersebut diatas disediakan pula sarana belajar lain berupa alat-alat tulis untuk kegiatan di kelas dan buku panduan selama Diklat teknis *handphone* berlangsung.

11) Sumber Biaya

Sumber pembiayaan dalam penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis *handphone* berasal dari anggaran pendapatan belanja negara (APBN).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan Diklat teknis *handphone* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh peserta Diklat teknis *handphone*. Evaluasi program Diklat teknis *handphone* dilakukan dua tahap, yaitu:

1) Uji Teori

Pada tahap uji teori peserta Diklat diberikan sejumlah soal-soal tertulis untuk mereka kerjakan, materi ujian berisi tentang teknis *handphone* yang telah diberikan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Jumlah jam yang digunakan untuk uji teori adalah 90 menit.

2) Uji Praktek

Di laksanakan dengan mengadakan uji praktek dimana peserta dihadapkan pada *handphone* rusak, kemudian mereka diminta untuk memperbaikinya. Evaluasi ini dilakukan untu mengetahui sejauh mana peserta dapat mengatasi atau memperbaiki kerusakan pada *handphone*. Jumlah jam yang digunakan untuk melaksanakan uji praktek adalah 8 jam. Kegiatan evaluasi dilakukan oleh instruktur, evaluasi dilakukan di ruang pelatihan Diklat teknisi *handphone*. Hal tersebut di ungkapkan oleh “ME ” selaku instruktur, bahwa :

“Kegiatan evaluasi biasanya kita laksanakan setelah proses pembelajaran usai, dimana kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji teori dan uji praktek. Uji teori dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tertulis, dan uji praktek dilakukan dengan cara praktek langsung memperbaiki *handphone* yang rusak”.

Hal serupa dikemukakan oleh “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan teknisi *handphone*, bahwa :

“Evaluasi dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu teori dan praktek. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahi sejauh mana penguasaan materi Diklat”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program Diklat teknisi *handphone* dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi teori dan evaluasi praktek. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh peserta Diklat.

d. Hasil yang Dicapai dari Proses Pelaksanaan Program Diklat Teknisi

Handphone

1) Keluaran (*output*) dari program Diklat teknisi *handphone*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka menjadi output dari pelaksanaan Program Diklat teknisi *handphone* yaitu :

- a) Peserta mampu memahami gambaran umum tentang *handphone*.
- b) Peserta mampu mengenal komponen-komponen yang ada pada *handphone*.
- c) Peserta mampu memahami proses kerja *handphone* dan mampu mengerjakan program aplikasi pada *handphone*.
- d) Peserta mampu melakukan bongkar-pasang komponen *handphone*.
- e) Peserta mampu menangani kerusakan pada *handphone*.

2) *Outcomes* yang diperoleh dari program Diklat teknisi *handphone*

Yang menjadi *outcomes* pada program Diklat teknisi *handphone* adalah setelah mengikuti program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* di BLK, diharapkan peserta Diklat yaitu dalam hal ini remaja putus sekolah dapat mengaplikasikannya ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan kedalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan cara membuka bengkel *handphone* secara mandiri.

3) Tindak lanjut dari program Diklat teknisi *handphone*

Sebagai tindak lanjut dari program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah maka pihak penyelenggara BLK mengadakan pendampingan. Pendampingan ini dimaksudkan agar setelah lulus program Diklat teknisi *handphone* para peserta dapat dicarikan tempat untuk bekerja di perusahaan yang membutuhkan teknisi *handphone*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone*

Dalam pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* bagi remajaputus sekolah terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan program Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi menjadi faktor pendukung berjalannya program Diklat teknisi *handphone* yaitu adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta Diklat, lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, adanya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan, dan instruktur yang berkompeten di bidang teknisi *handphone*. Seperti yang diungkapkan oleh “MD” selaku instruktur Diklat teknisi *handphone*:

“Dalam setiap program yang dilaksanakan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, dalam Diklat teknisi *handphone* ini yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya keinginan dan kesungguhan dari diri peserta itu sendiri mbak, tersedianya sarana prasaran penunjang, serta instruktur yang berkompeten sehingga program Diklat teknisi *handphone* di BLK dapat berjalan baik”.

Hal serupa juga diungkapkan “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan teknisi *handphone*, yaitu :

“Yang menjadi faktor pendukung dalam program Diklat teknisi *handphone* ini, yaitu adanya instruktur yang berkompeten, tersedianya sarana dan prasarana, serta lokasi pembelajaran yang strategis sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif”.

Keterangan tersebut diperkuat oleh “SD” selaku ketua penyelenggara Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“adapun faktor pendukung berjalannya program Diklat teknisi *handphone* ini adalah semua aspek yang mendukung berjalannya program, seperti sarana dan prasarna, instruktur yang berkompeten dan lain sebagainya, semua itu tidak akan berjalan baik tanpa adanya suatu kerja sama dari semua pihak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta Diklat, lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan, dan instruktur yang berkompeten di bidang teknisi *handphone* sehingga kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK dapat berjalan dengan lancar.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone*

Disamping faktor pendukung suatu pelaksanaan program, ternyata masih ada juga faktor penghambat jalannya pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone*. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Diklat teknisi *handphone* yaitu dana yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim, terbatasnya media pembelajaran, dan kemitraan. Seperti yang diungkapkan oleh “MD” selaku instruktur Diklat teknisi *handphone* :

“Faktor penghambat program Diklat teknisi *handphone* yang kami temui yaitu kurangnya biaya pelatihan untuk Diklat teknisi *handphone* itu sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran kurang dapat berjalan secara optimal”.

Hal serupa juga diungkapkan “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan teknisi *handphone*, yaitu :

“Sebenarnya banyak faktor penghambat yang ada pada program Diklat teknisi *handphone* ini tetapi yang paling utama adalah kurangnya biaya pelatihan, sehingga dalam penyediaan alat praktek menjadi kurang”.

Keterangan tersebut diperkuat oleh “SD” selaku ketua penyelenggara Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Selain kurangnya biaya, faktor penghambat lainnya adalah penyaluran lulusan yang memakan waktu lama”.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah dana yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim, terbatasnya alat-alat praktek, dan kemitraan. Sehingga untuk penyaluran lulusan memakan waktu lama.

3. Tingkat Keberhasilan Peserta dalam Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone*

Setelah selesai pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) tentunya ada hasil yang akan dicapai. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dan tanggapan dari peserta yaitu remaja putus sekolah setelah mengikuti program pendidikan dan pelatihan (Diklat). Tangapan dari peserta ini juga dijadikan acuan untuk program pendidikan dan pelatihan (Diklat) berikutnya yang diselenggarakan oleh BLK Sleman agar lebih baik lagi. Seperti yang diungkapkan “MD” selaku ketua instruktur Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Saya melihat adanya tanggapan baik dari peserta setelah mengikuti program Diklat teknisi *handphone* bahwa antusias peserta sangat tinggi dalam mengikuti program Diklat teknisi *handphone* karena sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini membuktikan bahwa Diklat teknisi *handphone* yang diselenggarakan BLK berhasil dan setelah lulus nantinya mereka ingin membuka usaha mandiri”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh “SD” selaku ketua penyelenggara program Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Saya rasa tanggapan peserta terhadap program Diklat teknisi *handphone* sangat baik, mereka dapat mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik, meskipun mereka sering merasa capek, karena dalam mengikuti Diklat teknisi *handphone* ini dibutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Keterangan tersebut diperkuat oleh “AH” selaku peserta Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

“Dengan mengikuti program Diklat teknisi *handphone* bagi kami adalah hal yang sangat menyenangkan, saya mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan, dan nantinya setelah saya lulus saya ingin membuka usaha mandiri yaitu dengan mendirikan bengkel *handphone*”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bagaimana tanggapan peserta terhadap pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* yaitu program Diklat teknisi *handphone* mendapat tanggapan yang sangat baik dari peserta karena dengan mengikuti Diklat teknisi *handphone* ini mereka mendapatkan banyak pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya, hal ini terlihat dari antusias peserta Diklat dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran mulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Adanya motivasi dan keinginan yang sangat kuat dari dalam diri peserta menjadi faktor utama keberhasilan mereka, dengan harapan setelah mereka lulus nantinya dapat membuka usaha secara mandiri yaitu dengan mendirikan bengkel *handphone*.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknisi *Handphone* dalam Menyiapkan Teknisi *Handphone* bagi Remaja Putus Sekolah di BLK Sleman Yogyakarta

Pendidikan merupakan hak yang sangat fundamental bagi anak. Hak yang wajib dipenuhi melalui kerjasama dari orang tua masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan fakta yang kongkrit, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar 7 tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan didalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan

formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Namun tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak angka anak putus sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah yang dimaksud disini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor ekonomi. Dampak yang dapat ditimbulkan dari semakin banyaknya anak yang putus sekolah ialah dalam kehidupan sosial dimana semakin banyaknya jumlah kaum pengangguran dan mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terlatih hal ini dapat memicu meningkatnya angka kriminalitas.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur yang dilakukan dengan sadar dan tidak mengikuti peraturan yang tetap dan ketat (Mustofa Kamil, 2010: 25). Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguatan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap yang meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pada adanya sisi praksis pendidikan yang inspiratif-pragmatis, salah satunya adanya kurikulum yang menekankan pada adanya penyelenggaraan Diklat. Diklat sebagai salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam meningkatkan kualitas manusia menjadi kreatif.

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi D.I. Yogyakarta, Balai Latihan Kerja mempunyai tugas pokok yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas dan menyiapkan calon tenaga kerja yang kompeten guna mengisi kesempatan kerja dan usaha mandiri melalui penyelenggaraan program pelatihan bagi masyarakat. Pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* merupakan salah satu program BLK Sleman yang di tujukan bagi remaja putus sekolah yang tidak memiliki keterampilan dan berasal dari ekonomi lemah. Program ini dilaksanakan dalam upaya untuk mengurangi pengangguran di usia produktif, menekan tingkat kerawana dan kriminalitas di daerah, dan menciptakan tenaga kerja yang memiliki semangat dan kerja keras untuk menunjang kehidupan para remaja yang lebih baik di masa mendatang. Adapun pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang harus di rancang secara matang agar nantinya program dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Berdasarkan tahap persiapan atau perencanaan dalam Diklat teknisi *handphone* di atas dapat dilihat bahwa BLK memiliki upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Lebih lanjut dikatakan bahwa perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga (Djuju Sujana, 2006: 56).

Langkah-langkah perencanaan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. a) Pada langkah persiapan dilakukan kegiatan pertama : penelaahan kebijakan atau tujuan yang akan di lakukan. Kedua : penelaahan terhadap kebutuhan belajar masyarakat. b) pada tahap pelaksanaan penyusunan program dilakukan melalui identifikasi potensi peserta Diklat teknisi *handphone* dan seleksi sasaran program, pengolahan data, memotivasi calon warga belajar, melaksanakan evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi.

Pada Diklat teknisi *handphone* yang dilakukan di BLK Sleman sejalan dengan pendapat diatas, dimana pelaksanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan cara mensosialisasikan program melalui instansi pemerintah misalnya kelurahan setempat. Sasaran program Diklat teknisi *handphone* diarahkan pada remaja putus sekolah yang berusia 16 sampai dengan 24 tahun, belum menikah, tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), mereka juga tidak memiliki keterampilan, dan belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan sebelumnya. Dari hasil identifikasi di lapangan ditemukan banyaknya masyarakat di usia produktif yang belum memiliki pekerjaan, dan mereka sangat bersemangat dalam mengikuti pelatihan ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah peserta yang mendaftar untuk mengikuti program Diklat teknisi *handphone* di BLK berjumlah 48 orang, namun berdasarkan keterbatasan anggaran/ dana yang tersedia, jumlah peserta program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman hanya di batasi sebanyak 16 orang. Adapun dari jumlah peserta 16 tersebut terdiri dari 15 laki-laki dan 1 perempuan.

Proses seleksi peserta program Diklat teknisi *handphone* ini dilakukan oleh pihak pengelola BLK yang dilakukan melalui beberapa kegiatan, di antaranya : 1) Sosialisasi, kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk mengumumkan adanya penerimaan calon peserta program Diklat teknisi *handphone* kepada masyarakat, kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebar pamflet ke desa-desa/ kelurahan di wilayah kabupaten Sleman; 2) pendaftaran dan seleksi peserta, pendaftaran peserta dilakukan secara gratis, setelah tahap sosialisasi dilakukan maka tahap selanjutnya adalah seleksi calon peserta dengan cara membuka pendaftaran secara gratis; 3) tes tertulis dan tes wawancara, setelah diadakan seleksi calon peserta maka tahap selanjutnya dilakukan tes wawancara, pada tahap ini peserta diberikan beberapa pertanyaan terkait apa yang melatar belakangi dan motivasi peserta dalam mengikuti program Diklat teknisi *handphone* yang di selenggarakan oleh BLK, 4) pengumuman dan daftar ulang bagi peserta yang lolos seleksi, bagi peserta yang lolos seleksi diwajibkan untuk daftar ulang, hal ini dimaksudkan untuk mengecek administrasi keberlanjutan peserta dalam mengikuti program Diklat di BLK.

Penyusunan program dilakukan dengan cara pembuatan kurikulum atau silabus dan materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses Diklat teknisi *handphone*. Penentuan materi dalam Diklat teknisi *handphone* disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta. Adapun kurikulum mencakup pembelajaran teori dan praktek. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai jumlah jam belajar peserta Diklat

teknisi *handphone* berlangsung selama 240 jam, terdiri dari 60 jam pelajaran teori dan 180 jam pelajaran praktek, berlangsung dari hari senin sampai hari sabtu @8 jam belajar. Waktu yang dijadwalkan juga terlihat akomodatif dengan keseriusan para peserta Diklat, terlihat dari indikator kehadiran warga belajar dalam setiap pertemuan yang rata-rata dihadiri 90%.

Selain tersedianya sarana prasarana serta dan kurikulum, faktor terpenting yang dapat menunjang keberhasilan suatu program adalah adalah motivasi peserta, motivasi merupakan peranan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta. Adanya motivasi untuk mendapatkan pendidikan dan keterampilan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kesejahteraan hidup yang mereka miliki sangat kuat dalam benak peserta program Diklat teknisi *handphone* ini.

b. Tahap Pelaksanaan

Dari serangkaian proses, pelaksanaan merupakan fungsi yang paling utama dalam suatu program. Dalam hal ini pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam lembaga. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tempat pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah dilakukan di Balai Latihan Kerja yang beralamatkan di JL. Tentara Pelajar km 15 Bunder, Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta dengan cara sebagai berikut :

- a) Pelatihan dilakukan secara paket dengan jumlah peserta 16 orang, yang terdiri dari 15 peserta laki-laki dan 1 peserta perempuan. Hal ini dilakukan hal ini dilakukana gar lebih intensif dalam penyampaian materi dengan pendekatan individu, sehingga target individu tercapai.
- b) Pendekatan andragogi : dimana pelatihan lebih dilakukan dengan pola yang lebih komunikatif yang mengarah kepada target hasil.
- c) Pola pelatihan dengan menerapkan 30% teori dan 70% praktek.

Pelaksanaan memiliki tahap-tahap yang meliputi penyusunan rencana dan program pembelajaran, adanya instruktur dan warga belajar, penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, waktu dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, seting lingkungan pembelajaran (Sulistiyani dkk, 2003: 178).

Materi pembelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran meliputi materi yang bersifat umum dan materi inti oleh instruktur yang memiliki keahlian dan berkompeten di bidang teknis *handphone*. Penyusunan materi atau kurikulum program Diklat teknis *handphone* dilakukan oleh penyelenggara. Adapun materi Diklat tersebut terdiri dari 4 jenis yaitu: pengetahuan komponen *hardware* dan *software handphone*, pengetahuan peralatan dan bahan servis *handphone*, pengetahuan memperbaiki *hardware* dan *software handphone*. Materi pelatihan diberikan dengan persentase 30% teori dan 70% praktek meliputi :

Tabel 5. Kurikulum Diklat Teknisi *Handphone*

No	Mata Latihan	Teori	Praktek	Jumlah
I	Kelompok Umum			
1	Sejarah <i>handphone</i>			
2	Perkembangan <i>handphone</i>			
3	Konsep dasar			
4	Network Subsistem			
II	Kelompo Inti			
A	HARDWARE			
1	Pengetahuan Komponen, Macam/ jenis/ satuan dan bentuk : resistor, lilitan, dioda, transistor, X'tal, Led, IC, LCD, Buzer, Mic, Speaker, Vibrator, travo, infrared, switch, keymad, keytone.	8	8	16
2	Pengetahuan Alat, macam/ jenis dan penggunaan : AVO Meter, frequensy Counter, oscilloscope, blower, plat BGA, pencuci PCB.	8	8	16
3	Blok diagram/ skema : membaca dan prinsip kerja.	8	8	16
4	Gangguan dan reparasi simulasi, mengetes, menganalisa, mereparasi kerusakan : RF, Audio, CPU, UI, Charger, power.	16	70	86
B	SOFTWARE			
1	Macam software : Proses flash, UFS flasher	16	68	84
2	Aplikasi : PC Suite, Mobile MB, Oxygen phone manage visie.	4	18	14
Jumlah		60 JP	180 JP	240 JP

(Sumber: Data Primer Balai Latihan Kerja Sleman 2012)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah materi praktek lebih banyak dari materi teori yang berarti bahwa program Diklat teknisi *handphone* benar-benar ditekankan pada pembinaan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar peserta lebih menguasai keterampilan yang diikutinya sehingga dapat digunakan sebagai bekal hidupnya yang lebih baik.

Strategi pembelajaran yang digunakan pada Diklat teknisi *handphone* ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (instruktur). Dimana kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh pendidik (instruktur), sedangkan peserta Diklat berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh instruktur.

Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran dalam Diklat teknisi *handphone* sangat diperlukan karena dapat membantu peserta dalam menangkap materi yang disajikan oleh instruktur. Maka dari itu diperlukan adanya pemilihan metode dan bahan pembelajaran yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam Diklat teknisi *handphone* antara lain adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktek.

Berkaitan dengan sarana belajar yang digunakan dalam Diklat teknisi *handphone*, Secara umum fasilitas yang disediakan oleh penyelenggara Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman seperti ATK, buku panduan dan peralatan praktek seperti *blower* dan sebagainya sudah cukup baik, namun terbatas jumlahnya sehingga dalam pelaksanaan praktek peserta harus bergantian. Sehingga hal ini dapat menghambat jalannya proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dilihat dari sumber belajar, peserta pelatihan, materi belajar, metode belajar, sarana, waktu belajar dan tempat belajar semua aspek tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lain. Partisipasi dari penyelenggara, instruktur, dan

peserta Diklat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan pembelajaran dalam teknis *handphone*. Adanya partisipasi dari setiap pelaksana yang terlibat dalam kegiatan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djuju Sujana, 2006: 57).

Interaksi merupakan bentuk komunikasi dan kerjasama yang dijalin dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung interaksi belajar mengajar memiliki tujuan yakni untuk membantu peserta dalam suatu perkembangan tertentu, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan.

Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Peran materi/ kurikulum sangatlah penting dalam setiap program pendidikan dan pelatihan maupun program-program lainnya. Dimana kurikulum yang akan dijadikan pedoman bagi instruktur dalam menyampaikan materi Diklat sehingga program Diklat teknis *handphone* tersebut akan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, interaksi yang dijalin oleh instruktur dengan peserta Diklat teknis *handphone* sangat baik. Pada hakikatnya peran instruktur adalah sebagai tenaga kependidikan, yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan saja. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan

sebagai seorang pelatih, seorang instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* juga harus menjadi motivator, konselor dan menjadi *partner* atau teman bagi peserta yang mengikuti Diklat teknisi *handphone*. Sebagai motivator, pelatih perlu terus menggerakkan motivasi belajar para peserta, baik selama berlangsungnya proses pembelajaran maupun diluar kelas pada kesempatan yang ada. Sebagai konselor, dimana yang menjadi kewajiban utama seorang instruktur adalah mengatasi kesulitan dalam belajar, namun jika perlu dan memungkinkan maka seorang instruktur juga dapat memberikan penyuluhan tentang kesulitan pribadi dan sosial kepada peserta Diklat. Sebagai *partner*, tugas instruktur yang lain adalah sebagai *partner* bagi para peserta Diklat, dalam hal ini instruktur tidak hanya sekedar membagi ilmunya, tetapi ditempatkan sebagai teman bagi anak didiknya. Melalui peran dari ketiganya tersebut diharapkan agar peserta Diklat semakin tampil percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan teknisi *handphone* yang diselenggarakan BLK, sehingga nantinya mereka mendapatkan keterampilan untuk bekal hidup yang mandiri.

Pada pendidikan luar sekolah yang sasarannya dikategorikan usia dewasa, seperti halnya pada program Diklat teknisi *handphone* ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan andragogi, dimana pelatihan dilakukan dengan pola yang lebih komunikatif. Dalam pelaksanaan Diklat peserta diasumsikan sebagai orang yang telah memiliki konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Dengan terciptanya komunikasi yang baik antara instruktur dengan peserta maka pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman dapat berjalan dengan lancar.

Adapun yang menjadi tujuan akhir dari pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan baru agar peserta pelatihan mampu berwirausaha setelah mengikuti pelatihan ini, dan untuk mendukungnya diperlukan adanya motivasi bagi peserta Diklat.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi atau penilaian pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi program Diklat teknisi *handphone* dilakukan melalui dua cara, yaitu uji teori dan uji praktek. Uji teori dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan peserta terhadap teori yang telah disajikan. Uji praktek dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam mengatasi kerusakan pada *handphone*. Penilaian dilakukan secara berlanjut dan diarahkan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan. Sehingga tujuan, proses kegiatan, dan penyimpangan kegiatan dari rencana yang telah disusun dapat dinilai keberhasilannya (Djuju Sujana, 2006: 71).

Dari data yang diperoleh di lapangan penulis dapat menarik kesimpulan yang inti dari jawabannya adalah untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pelatihan harus diadakan evaluasi. Jadi evaluasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh peserta Diklat teknisi *handphone*. Pada akhir pelatihan peserta yang dinilai lulus akan diberikan sertifikat.

d. Hasil yang dicapai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka yang menjadi *output* dari pelaksanaan Program Diklat teknisi *handphone* yaitu:

- 1) Peserta mampu memahami gambaran umum tentang *handphone*,
- 2) Peserta mampu mengenal komponen-komponen yang ada pada *handphone*,
- 3) Peserta mampu memahami proses kerja *handphone* dan mampu mengerjakan program aplikasi pada *handphone*,
- 4) Peserta mampu melakukan bongkar-pasang komponen *handphone*,
- 5) Peserta mampu menangani kerusakan pada *handphone*.

Sedangkan yang menjadi *outcome* adalah setelah mengikuti program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* di BLK, diharapkan peserta Diklat yaitu dalam hal ini remaja putus sekolah dapat mengaplikasikannya ilmu dan keterampilan yang telah mereka dapatkan kedalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan cara membuka bengkel *handphone* secara mandiri.

Sebagai tindak lanjut dari program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* bagi remaja putus sekolah maka pihak penyelenggara BLK mengadakan pendampingan. Pendampingan ini dimaksudkan agar setelah lulus program Diklat teknisi *handphone* para peserta dapat dicarikan tempat untuk bekerja di perusahaan yang membutuhkan teknisi *handphone*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone*

Yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone*, yaitu:

1) Adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta pelatihan

Yang menjadi faktor utama dan yang paling penting dalam suatu kegiatan pelatihan adalah adanya keinginan, rasa ketertarikan dan kesungguhan diri dari para peserta itu sendiri. Dimana hal tersebut yang menjadi modal utama mereka untuk dapat merubah hidupnya menuju kehidupan yang lebih baik dengan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan diharapkan dapat merubah hidup mereka untuk lebih maju dan mandiri. Tanpa adanya motivasi dari diri mereka sendiri maka proses pembelajaran akan menjadi sia-sia.

2) Lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara maka dapat penulis simpulkan bahwa letak atau kondisi BLK Sleman sangat cocok untuk pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* karena selain jauh dari keramaian kota, ruangan untuk pelatihan Diklat teknisi *handphone* sangat mendukung untuk jalannya proses pelatihan. Suasana aman dan nyaman dalam proses pembelajaran tercipta sangat baik.

3) Adanya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan diklat teknis *handphone*

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan suatu program pelatihan. Dukungan sarana prasarana seperti ruang praktek, meja kursi, peralatan praktek, alat peraga, dan mesin komputer yang tersedia menjadi faktor penunjang jalannya proses Diklat teknis *handphone* yang diselenggarakan oleh BLK. Tanpa adanya fasilitas penunjang pelaksanaan Diklat teknis *handphone* di BLK tidak dapat berjalan dengan baik.

4) Instruktur yang berkompeten

Selain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai salah satu faktor pendukung lain yang membantu jalannya pelaksanaan pelatihan adalah tersedianya instruktur pelatihan yang berkompeten di bidang teknis *handphone*. Peran instruktur adalah sebagai tenaga kependidikan, yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan saja. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan sebagai seorang pelatih, seorang instruktur dalam Diklat teknis *handphone* juga harus menjadi motivator dimana seorang instruktur untuk untuk menggerakkan motivasi belajar peserta Diklat, sebagai konselor dimana yang menjadi kewajiban utama seorang instruktur adalah mengatasi kesulitan dalam belajar peserta pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan menjadi partner atau teman bagi anak didiknya. Melalui peran dari ketiganya tersebut diharapkan

agar peserta Diklat semakin tampil percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan teknisi *handphone* yang diselenggarakan BLK, sehingga nantinya mereka mendapatkan keterampilan untuk bekal hidup yang mandiri.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone*

Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone*, yaitu :

1) Biaya yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti mengambil kesimpulan yang menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah penyediaan dana yaitu dana yang dialokasikan untuk pelatihan teknisi *handphone* masih minim sehingga dalam pelaksanaan pihak penyelenggara membatasi jumlah peserta yang ikut dalam Diklat teknisi *handphone* tersebut, padahal jumlah peminat untuk program Diklat teknisi *handphone* sangat banyak jika dibandingkan dengan program pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh BLK Sleman.

2) Terbatasnya media praktik

Terbatasnya media/ alat-alat praktek pada pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* merupakan salah satu faktor penghambat lain yang menghambat jalannya proses pembelajaran Diklat teknisi *handphone*. Meskipun media yang digunakan sudah cukup lengkap, namun terbatas jumlahnya sehingga peserta terbatas waktunya dalam praktek

penggunaannya. Pada saat proses kegiatan praktek berlangsung para peserta harus bergantian dalam menggunakan beberapa alat praktek seperti multimeter dan solder uap, para peserta harus dengan sabar menunggu teman yang lain selesai barulah mereka dapat menggunakannya, hal ini yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi terganggu dan tidak berjalan secara efektif.

3) Kendala dalam mitra kerja

Yang menjadi kendala lain dalam Diklat teknisi *handphone* adalah penyaluran lulusan. Masalah pokok dalam kendala mitra kerja ini adalah dari pihak BLK kurang menjalin hubungan dengan perusahaan atau lembaga yang mampu menampung tenaga kerja lulusan BLK di bidang teknisi *handphone*. Hal ini disebabkan karena banyaknya lembaga-lembaga lain yang membuka kursus pelatihan di bidang teknisi *handphone* dengan memungut biaya. Sehingga untuk penyaluran lulusan memakan waktu yang lama.

3. Tingkat Keberhasilan Peserta dalam Pelaksanaan Program Diklat Teknisi *Handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta

Setelah selesai pelaksanaan program pemberdayaan tentunya ada hasil yang akan dicapai. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dan tanggapan dari pemuda setelah mengikuti program pendidikan dan pelatihan (Diklat). Tujuan diselenggarakannya Diklat teknisi *handphone* adalah untuk memberikan keterampilan dan keahlian kepada peserta pelatihan diberbagai

jurusan yang dilaksanakan/ dibuka, agar setiap lulusan pelatihan dapat mengisi lowongan kerja sesuai kebutuhan pasar kerja. Peserta mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut dapat disimpulkan keberhasilan pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* adalah cukup berhasil. Karena dari ketercapaian tujuan setelah program ini terlaksana, remaja putus sekolah yang tadinya tidak memiliki keterampilan, sekarang telah memiliki keterampilan, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup mereka dalam membuka usaha mandiri.

Keberhasilan dari program Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja dapat terlihat dengan seberapa banyaknya alumni yang dapat tersalur di dunia kerja nyata. Jumlah peserta Diklat teknisi *handphone* yaitu 16 peserta warga belajar terdiri dari 15 peserta laki-laki dan 1 peserta perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di peroleh data pada tahun 2012 jumlah peserta yang lulus sebanyak 16 orang, 6 diantaranya membuka counter dan reparasi *handphone*, sedangkan 7 diantaranya bekerja di tempat reparasi *handphone* milik orang, dan 3 diantaranya masih menganggur karena minimnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan dana untuk membuka usaha mandiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahapan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta dalam membantu remaja putus sekolah menjadi tenaga kerja terampil yang meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan (proses), dan evaluasi, dimana ketiganya saling berhubungan.

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat terlebih dahulu yang sasarannya adalah remaja putus sekolah di usia produktif. Setelah itu dilanjutkan dengan persiapan rekrutmen meliputi persyaratan rekrutmen calon peserta Diklat, dengan cara disesuaikan dengan kriteria peserta pelatihan, proses seleksi peserta pelatihan dengan cara seleksi administrative terkait dengan administrasi peserta dan dilanjutkan tes wawancara. Pelaksanaan rekrutmen peserta dilakukan oleh pihak penyelenggara BLK bekerja sama dengan pihak desa/ kelurahan setempat di wilayah kabupaten Sleman.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan secara paket, agar lebih intensif dalam penyampaian materi dengan pendekatan andragogi dimana pelatihan dilakukan dengan pola yang lebih komunikatif yang mengarah pada target hasil pelaksanaan program.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi atau penilaian pelaksanaan Diklat teknis *handphone* dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi program Diklat teknis *handphone* dilakukan melalui dua cara, yaitu uji teori dan uji praktek. Uji teori dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan peserta terhadap teori yang telah disajikan. Uji praktek dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta dalam mengatasi kerusakan pada *handphone*. Dari keduanya tersebut kegiatan evaluasi akhir pelatihan di gunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan setelah mengikuti program Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman.

2. Faktor pendukung dan penghambat Diklat teknis *handphone* yaitu adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta Diklat, lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, adanya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan, dan instruktur yang berkompeten di bidang teknis *handphone*. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Diklat teknis *handphone* yaitu dana yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim, terbatasnya alat-alat praktek, dan kurangnya mitra kerja.

3. Tingkat keberhasilan peserta dalam pelaksanaan program Diklat teknis *handphone*

Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknis *handphone* bagi remaja putus sekolah ini dapat disimpulkan cukup berhasil. Karena setelah program ini terlaksana, peserta (remaja putus sekolah) yang tadinya tidak memiliki keterampilan sekarang menjadi remaja yang terampil, mandiri, mampu membuka peluang usaha baru dengan cara membuka bengkel *handphone* sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keberhasilan program Diklat teknis *handphone* di Balai Latihan Kerja dapat terlihat dengan banyaknya alumni yang dapat tersalur di dunia kerja nyata. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di peroleh data pada tahun 2012 jumlah peserta yang lulus sebanyak 16 orang, 6 diantaranya membuka *counter* dan reparasi *handphone*, sedangkan 7 diantaranya bekerja di tempat reparasi *handphone* milik orang, dan 3 diantaranya masih menganggur karena minimnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan dana untuk membuka usaha mandiri.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti memberikan saran :

1. Pelaksanaan pelatihan – pelatihan yang diselenggarakan di Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman yang akan datang sebaiknya lebih ditingkatkan lagi dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, sehingga hasil serta peningkatan pengetahuan peserta tidak hanya dalam kategori cukup namun mampu dalam kategori tinggi.

2. Perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana pelatihan dan memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga mitra di bidang teknisi *handphone* baik di dalam daerah maupun ke luar daerah.
3. Perlu lebih ditigkatkan kegiatan motivasi dengan sebaik-baiknya dalam arti memberikan bimbingan sosial dan keterampilan sesuai kebutuhan mereka dan menyadarkan akan arti pentingnya kegiatan Diklat teknisi *handphone* bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aryanti. (2011). *Pendidikan Sebagai Kebutuhan Dasar*. Diakses dari <http://aryanti.wordpress.com/pendidikan-sebagai-kebutuhan-dasar>. pada tanggal 8 Juli 2011, pukul 11.30 WIB.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Offset.
- Daryanto (2010). *Teknik Handphone*. Bandung : CV. Rama Widya.
- Diane E. Papalia, dkk. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Fuad Ihsan. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. (2005) *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hida Alawiyah. (2011). *Angka Putus Sekolah di Indonesia*. Diakses dari <http://hidaalawiyah.wordpress.com/angka-putus-sekolah-indonesia>. pada tanggal 6 Februari 2012, pukul 09.00 WIB.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Penerjemah: Istiwiidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustofa Kamil. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfa Beta.
- Mutiara Sibarani. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia. Indonesia.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ngadilah. (2001). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Panti Sosial Bina Remaja Tridadi Sleman Yogyakarta*. Laporan Penelitian. UNY.
- Oemar Hamalik. (2005). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Redaksi Sinar Grafika. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Renstra BLK. (2011). Pelatihan dan Fungsi BLK. Diakses dari <http://blkyogya.wordpress.com>. pada tanggal 8 Juli 2011, pukul 11.00 WIB.
- Salah Marzuki. (2010). *Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet Saksono. (1988). *Administrasi Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfa Beta.
- Suara Pembaruan. (2012). *Pengangguran Terbuka DIY*. Diakses dari <http://www.suarapembaruan.com/nasional/pengangguranternika-diy-397>. pada tanggal 8 Februari 2012, pukul 09.30 WIB.
- Sudarwan, Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Sugiharto, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY. Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif & R &D)*. Bandung: Alfa beta.
- Suharsimi Arikunto. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sulistiyani, dkk. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sutrisno Hadi. (2004). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Utami Munandar. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wursanto. (1989). *Manajemen Kepegawaian*. Yogyakarta: Kanisius.

Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

- a. Sejarah berdirinya Balai Latihan Kerja
- b. Visi dan Misi berdirinya Balai Latihan Kerja
- c. Struktur organisasi kepengurusan Balai Latihan Kerja
- d. Arsip data anak /remaja putus sekolah binaan Balai Latihan Kerja

2. Foto

- a. Gedung atau fisik Balai Latihan Kerja
- b. Fasilitas yang dimiliki Balai Latihan Kerja
- c. Kegiatan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (Diklat) teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta

PEDOMAN OBSERVASI

PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN TEKNISI *HANDPHONE* BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) SLEMAN YOGYAKARTA

No	Aspek program	Komponen	Deskripsi
1.	Perencanaan kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i>	<p>a. Warga belajar (peserta Diklat)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perekrutan peserta - Pemilihan karakteristik peserta - Penentuan jumlah peserta <p>b. Instruktur/ tutor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perekrutan tutor/ instruktur - Pemilihan karakteristik tutor - Penentuan jumlah tutor <p>c. Fasilitas/ sarana dan prasarana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan fasilitas - Seting ruang 	

		d. Kurikulum	
2.	Pelaksanaan kegiatan Diklat teknisi handphone	a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode dan bahan latihan oleh instruktur - Penguasaan materi oleh instruktur b. Kerja peserta <ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan (umpan balik) antara tutor dan peserta dalam kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> - Penguasaan materi - Keaktifan peserta Diklat 	
3.	Hasil yang ingin dicapai	Peserta Diklat	

**Pedoman observasi kegiatan Diklat Teknisi *Handphone* bagi Remaja di BLK
Sleman Yogyakarta**

Hari, tanggal :

No.	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> selama proses kajian berlangsung : a. Sesuai dengan perencanaan b. Sesuai dengan jadwal c. Sesuai dengan bahan ajar yang tersedia			
2.	Keterlibatan peserta dalam kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> : a. Keaktifan peserta selama mengikuti kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> b. Kerja sama peserta pada saat Diklat teknisi <i>handphone</i> berlangsung			
3.	Kelanjutan peserta didik setelah mengikuti kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> , apakah ada tindak lanjut?			

**Pedoman observasi bagi Pengelola dan Tutor/ instruktur Pelaksanaan Diklat
Teknisi *Handphone* bagi Remaja di BLK Sleman Yogyakarta**

Nama :

Hari, tanggal :

No.	Komponen	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	keterangan
1.	Persiapan kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i>	a. Pemilihan materi kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> b. Pengembangan program Diklat teknisi <i>handphone</i> c. Penyusunan program kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i> d. Setting kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i>			
2.	Pelaksanaan kegiatan Diklat teknisi <i>handphone</i>	a. Peran tutor dalam proses pembelajaran b. Peran tutor dalam memberikan motivasi kepada peserta Diklat			

		c. Penguasaan materi oleh tutor			
3.	Evaluasi/ penilaian	a. Dilakukan setiap hari setelah pembelajaran (angket) b. Dilakukan setiap minggu (angket) c. Dilakukan setiap bulan (tes) d. Melalui presensi dan catatan peserta Diklat			

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Pengelola Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan terakhir :
8. Bagaimana sejarah dan tujuan berdirinya Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
9. Program – program keterampilan apa saja yang terdapat di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
10. Berapa jumlah tenaga pengelola Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
11. Adakah persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pengelola di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
12. Bagaimana cara rekrutmen pengurus/ pengelola dilakukan di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
13. Apakah pengelola BLK Sleman ada yang menjadi tutor dalam kegiatan Diklat teknisi *handphone*?
14. Bagaimana peran pengelola dalam penyelenggaraan kegiatan Diklat teknisi *handphone*?
15. Apakah Balai Latihan Kerja Yogyakarta selama ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain?
16. Apakah ada kendala yang dihadapi selama kegiatan Diklat teknisi *handphone* berlangsung?

17. Bagaimana proses atau tahapan yang harus dilakukan oleh peserta sebelum mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
18. Syarat apa yang harus di penuhi oleh peserta untuk mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
19. Bagaimana fasilitas pelayanan yang ada di BLK Sleman Yogyakarta?
20. Bagaimana kelengkapan peralatan kegiatan Diklat teknisi *handphone* yang ada di BLK Sleman Yogyakarta, apakah sudah memadai?
21. Berapa jumlah remaja putus sekolah binaan BLK Yogyakarta?
22. Bagaimana cara rekrutmen remaja putus sekolah di BLK?
23. Bagaimana respon masyarakat (remaja putus sekolah) terhadap program-program yang ditawarkan oleh BLK kepada mereka?
24. Bagaimana cara memotivasi remaja putus sekolah binaan BLK dalam mengikuti program-program di BLK?
25. Apakah program-program yang sudah dirancang oleh BLK telah mampu menjawab kebutuhan bagi remaja putus sekolah binaan BLK?
26. Berapa jam sehari peserta didik harus mengikuti kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK?
27. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program yang di selenggarakan remaja putus sekolah di BLK (terutama program Diklat teknisi *handphone*)?
28. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
29. Harapan apa yang ingin dicapai oleh BLK dalam setiap pelaksanaan program (terutama dalam Diklat teknisi *handphone*)?

Pedoman Wawancara
Untuk Tutor/ Pelatih Diklat Teknisi Handphone Bagi Remaja di Balai
Latihan Kerja (BLK) Sleman Yogyakarta

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan terakhir :
7. Sejak kapan anda menjadi pendidik atau instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* di BLK?
8. Bagaimana cara rekrutmen tutor program Diklat Teknisi Handphone di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
9. Persyaratan apa yang harus anda penuhi untuk menjadi seorang tutor program Diklat teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?
10. Bagaimana sebaiknya bentuk perencanaan program yang efektif dalam program pemberdayaan anak menurut anda?
11. Bagaimana menurut anda peran pengelola dalam perencanaan kegiatan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja di BLK Sleman Yogyakarta?
12. Apakah anda dilibatkan secara langsung dalam penyusunan perencanaan program Diklat teknisi *handphone* bagi remaja di BLK Sleman Yogyakarta?
13. Langkah-langkah apa saja yang anda tempuh dalam menyusun perencanaan program Diklat teknisi *handphone* bagi remaja di BLK Sleman Yogyakarta?
14. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Diklat teknisi *handphone* bagi remaja berlangsung? berapa jam dalam tiap kali pertemuan?

15. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan Diklat teknisi handpone di BLK Sleman Yogyakarta?
16. Apakah faktor pendukung dari kegiatan Diklat teknisi *handphone* yang diselenggarakan oleh BLK?
17. Apakah faktor penghambat dari kegiatan Diklat teknisi *handphone* yang diselenggarakan oleh BLK?
18. Apakah hasil atau dampak dari pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* ini bagi peserta didik?
19. Bagaimana perubahan peserta didik (remaja putus sekolah) setelah mengikuti Diklat teknisi *handphone*? (terkait perubahan perilaku).
20. Setelah program ini selesai, Apakah ada tindak lanjut dari pendampingan peserta? Alasannya?

Pedoman Wawancara
Untuk Peserta Diklat Teknisi *Handphone* di Balai Latihan Kerja (BLK)
Purwobinangun Sleman Yogyakarta

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Usia :
3. Agama :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Apa tujuan anda mengikuti kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
8. Mengapa anda memilih program Diklat teknisi *handphone* ini?
9. Siapakah yang memotivasi anda sehingga anda mengikuti program Diklat Teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
10. Apakah materi yang diberikan tutor dalam kegiatan Diklat teknisi *handphone* ini sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
11. Bagaimana pendapat anda, Apakah selama Diklat teknisi *handphone* dilaksanakan, materi yang diberikan oleh tutor apakah sudah cukup jelas untuk di pahami?
12. Menurut anda, antara materi yang disampaikan oleh instruktur sudah sesuai dengan praktek yang dilaksanakan?
13. Apakah fasilitas atau media yang dipakai sudah cukup memadai untuk mendukung kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
14. Bagaimana interaksi (hubungan) anda dengan instruktur?
15. Apa yang anda rasakan selama mengikuti kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?

16. Manfaat apa yang dapat anda peroleh setelah mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
17. Harapan apa yang anda inginkan setelah mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta?
18. Menurut anda, apakah perlu diadakan tindak lanjut dari Diklat teknisi *handphone* ini?
19. Jika iya, tindak lanjut yang seperti apa yang anda inginkan?
20. Menurut anda kendala apa saja yang ada selama kegiatan Diklat teknisi *handphone* berlangsung?
21. Dengan mengikuti program pelatihan yang diadakan oleh BLK, apakah anda terdorong untuk membuka usaha secara mandiri?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Tanggal : 27 Februari 2012
Waktu : 09.00 – 10.00
Tempat : BLK Sleman
Tema/Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi

Pada hari Senin tanggal 27 Februari 2012 peneliti datang ke Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta untuk mengadakan obserasi awal sebelum mengadakan penelitian. Ketika sampai disana, peneliti bertemu dengan pak “SD” yang merupakan salah satu pengurus atau pengelola Balai Latihan Kerja (BLK). Peneliti di persilahkan masuk kesebuah ruangan tata usaha, kemudian peneliti memperkenalkan diri pada beliau dan menjelaskan maksud dan tujuan dari pertemuan tersebut.

Setelah itu peneliti melanjutkan perbincangan mengenai kegiatan pelatihan Teknisi *handphone* di BLK Sleman. Beliau memberikan penjelasan terkait dengan jadwal kegiatan dan instruktur pelatihan, faktor pendukung dan penghambat, dan keberhasilan dari beberapa peserta yang pernah mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman. Pak “SD” juga menjelaskan bahwa di BLK Sleman ini sering menjadi tempat para mahasiswa yang melaksanakan baik itu KKN, PKL, atau pun skripsi. Jadi secara tidak langsung bila peneliti ingin mengadakan penelitian tentu diijinkan serta dibantu. Setelah selesai melakukan perbincangan antara peneliti dengan pak “SD” Kemudian peneliti berpamitan.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 6 Maret 2012
Waktu : 09.00-10.30 WIB
Tempat : BLK
Kegiatan : Rencana Penelitian
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke BLK dengan maksud untuk share mengenai rencana penelitian. Disana peneliti langsung menemui “SY” selaku kepala Balai Latihan Kerja (BLK) Sleman. Peneliti kemudian menyampaikan maksud kedatangan dan menjelaskan mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan di BLK Sleman.

Kemudian setelah share mengenai rencana penelitian, “SY” pun menerima rencana peneliti tersebut dengan baik dan memberikan *support*. Selain itu “SY” juga menghimbau peneliti bahwa baru diperbolehkan melakukan penelitian apabila surat-surat ijin yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Selanjutnya oleh “SY” peneliti di perkenalkan dengan “WS” selaku penaggung jawab latihan sub kejuruan bidang Teknisi *handphone*, yang nantinya akan membantu saya dalam penelitian. Kemudian peneliti menjelaskan maksud kedatangan ke pak “WS” tentang rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai tugas akhir. Kemudian pak “WS” menjelaskan sedikit demi sedikit tentang pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman. Oleh pak “WS” peneliti diminta untuk menyusun jadwal penelitian, hal ini dimaksudkan agar pada saat penelitian dimulai, pihak BLK sudah siap sehingga pada saat untuk mempermudah jalannya proses penelitian. Setelah *share* mengenai rencana penelitian tersebut, peneliti memohon pamit dan menyampaikan akan datang lagi untuk memenuhi surat-surat, memberikan proposal penelitian, dan jadwal penelitian.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 9 Maret 2012
Waktu : 08.30- 09.30
Tempat : BLK
Kegiatan : Penyerahan surat dan proposal penelitian
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke BLK untuk menyerahkan surat penelitian yang akan dilakukan dan disambut baik oleh Kepala Tata Usaha BLK yaitu Pak “TR”. Selain itu rencananya peneliti juga akan melakukan observasi awal di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di ruangan bengkel tempat Diklat teknisi *handphone* berlangsung dan berkeliling melihat-lihat kondisi lingkungan di Balai Latihan Kerja Sleman. Setelah mengurus surat-surat penelitian selesai peneliti pamit dan menyampaikan akan datang kembali untuk bertemu dengan Pak “WS” untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai pelatihan Teknisi *handphone*, karena hari ini Pak “WS” sedang dinas luar.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : 14 Maret 2012
Waktu : 09.00- 11.00
Tempat : BLK
Kegiatan : Penyerahan jadwal penelitian
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Balai Latihan Kerja Yogyakarta untuk menyerahkan jadwal penelitian yang akan dilakukan, serta share tentang rencana penelitian. Kedatangan peneliti disambut baik oleh pak “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan bidang teknisi *handphone*. Kemudian pak “WS” menanyakan kabar dan juga asal peneliti. Peneliti pun menjawab pertanyaan dari pak “WS”. Setelah menyerahkan tentang jadwal penelitian kepada pak “WS” selanjutnya pak “WS” menanggapi bahwa untuk masalah penelitian yang dilakukan ini bisa di bantu oleh salah satu stafnya yang merangkap sebagai instruktur Diklat teknisi *handphone* yaitu bernama pak “MD”. Kemudian peneliti dipertemukan dan saling berkenalan, lalu pak “MD” menjelaskan sedikit demi sedikit tentang pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman.

Sambil berjalan di sekitar panti pak “MD” mengantarkan peneliti ke gedung atau sering disebut ruang bengkel *handphone*, dimana tempat tersebut merupakan tempat pelatihan teknisi *handphone* dilakukan. Disana peneliti di kenalkan lagi pada instruktur yang kebetulan sedang mengajar yaitu bernama pak “EJ”. Setelah berkenalan dengan pak “EJ” dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti diruang tersebut peneliti melihat-lihat keadaan ruangan disana, karena jam pelatihan telah usai maka peneliti tidak bisa melakukan wawancara pada hari itu akhirnya peneliti membuat janji dengan pak instruktur yang bertugas keesokan harinya dan sekalian mewawancarai para peserta pelatihan. Kemudian peneliti berpamitan untuk pulang guna mempersiapkan pada pertemuan berikutnya.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 19 Maret 2012
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : BLK (Ruang teori Pelatihan Teknisi Handphone)
Kegiatan :Mengamati jalannya pelatihan, dan wawancara dengan penanggung jawab pelatihan teknisi *handphone*.

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke lokasi penelitian untuk melihat berbagai kegiatan yang ada di Balai Latihan Kerja. Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh pak “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan bidang teknisi *handphone*. Setelah saling menanyakan kabar, kemudian peneliti diantar pak “WS” untuk melihat aktivitas para peserta dalam mengikuti pelatihan di ruang teori teknisi *handphone*. Ketika peneliti masuk ke ruangan di sana peneliti melihat para peserta sedang sibuk dengan materi awal pelatihan yaitu pengetahuan tentang *hardware* dan *software pada handphone*, terlihat peserta diberikan modul dan alat tulis sebagai sarana penunjang kegiatan Diklat teknisi *handphone*. Pada proses pembelajaran berlangsung, terlihat pak “EJ” selaku instruktur sedang sedang menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

Disela kegiatan pengamatan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada pak “WS” terkait dengan segala persiapan pelaksanaan kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK diantaranya mengenai perekrutan peserta, instruktur, metode pembelajaran yang digunakan, strategi pembelajaran, dan masih banyak hal lain yang di bicarakan terkait program Diklat teknisi *handphone* di BLK tersebut. Setelah dirasa cukup maka peneliti mohon untuk pamit dan akan kembali lagi pada kesempatan lain

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 23 Maret 2012
Waktu : 09.00-10.30
Tempat : BLK
Kegiatan : Wawancara dengan instruktur pelatihan I
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke BLK Sleman untuk melanjutkan penelitian. Pada kesempatan ini peneliti ingin bertemu dengan pak “MD” selaku instruktur program Diklat teknisi *handphone*. Sesampainya di sana peneliti disambut dengan ramah oleh Pak “MD”. Kemudian pak “MD” mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruangan dan melakukan wawancara.

Peneliti menanyakan semau hal terkait dengan pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* diantaranya terkait dengan perekrutan peserta, perekrutan instruktur, materi pembelajaran, metode-metode yang digunakan selama pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* berlangsung, strategi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, juga respon para peserta Diklat dalam mengikuti kegiatan Diklat ini di BLK Sleman. Kemudian pak “MD” menjawab pertanyaan peneliti lalu peneliti menulis di buku catatan. Setelah selesai menjelaskan pak “MD” menanyakan apakah masih ada lagi yang akan ditanyakan. Peneliti kembali menanyakan terkait dengan keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta yang telah mengikuti Diklat teknisi *handphone* di BLK. Setelah dirasa cukup, kemudian peneliti mohon pamit dan juga menyampaikan kepada pak “MD” bahwa jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan datang kembali, dan dengan senang hati pak “MD” mempersilahkan nya.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 27 Maret 2012
Waktu : 10.00-11.30
Tempat : BLK
Kegiatan : Wawancara dengan instruktur pelatihan II
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke BLK Sleman untuk melanjutkan penelitian. Pada kesempatan ini peneliti ingin bertemu dengan pak “EJ” selaku instruktur program Diklat teknisi *handphone*. Sesampai di sana peneliti disambut dengan ramah oleh Pak “EJ” itu sendiri. Tidak lupa peneliti juga menyapa para peserta pelatihan. Kemudian pak “EJ” mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruangnya dan melakukan wawancara. Peneliti menanyakan terkait dengan bagaimana cara memotivasi peserta selama pelaksanaan Diklat Teknisi Handphone berlangsung, juga respon para peserta Diklat dalam mengikuti kegiatan Diklat ini di BLK Sleman. Dengan pelan-pelan pak “EJ” menjawab pertanyaan peneliti lalu peneliti menulis di buku catatan. Setelah selesai menjelaskan pak “EJ” menanyakan apakah masih ada lagi yang akan ditanyakan. Peneliti kembali menanyakan terkait dengan faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman. Untuk sementara peneliti merasa cukup dalam menanyakan hal tersebut kepada pak “EJ”. Kemudian peneliti mohon pamit dan juga menyampaikan kepada pak “EJ” bahwa jika nanti ada kekurangan data maka peneliti akan menanyakan kembali kepada pak “EJ”, dengan senang hati pak “EJ” mempersilakkannya.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 29 Maret 2012
Waktu : 09.00-10.30
Tempat : Ruang Praktek Teknisi *handphone*
Kegiatan : pengamatan praktek, dan wawancara dengan instruktur I
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Balai Latihan Kerja untuk melakukan wawancara dengan instruktur. Kedatangan peneliti di sambut oleh pak “WS” selaku penanggung jawab latihan sub kejuruan bidang teknisi *handphone*. Kemudian peneliti di antarkan pada instruktur yang bersangkutan yaitu pak “MD” kemudian peneliti dipersilahkan masuk di gedung pelatihan teknisi *handphone* atau sering disebut dengan bengkel *handphone*, yang di dalam gedung tersebut terbagi menjadi 3 ruangan, yaitu ruangan teori, ruang praktek dan sebuah ruang monitoring. Oleh pak “MD” peneliti dipersilahkan duduk di ruangan monitoring, letak ruang monitoring dengan ruang praktek sangat berdekatan, hanya dipisahkan oleh dinding kaca, di ruangan ini peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan praktek teknisi *handphone*, di dalam ruangan monitoring tersebut terdapat ada empat buah kursi dan dua buah meja, serta seperangkat komputer. Pada saat itu suasana ruangan praktek terlihat tenang.

Awal perbincangan peneliti menanyakan kabar, kemudian peneliti menanyakan tentang deskripsi dari pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* tersebut, mulai dari jumlah peserta pelatihan , kendalanya hingga pelaksanaan pelatihan berakhir seperti evaluasinya. Pak “MD” pun menjawab seluruh pertanyaan peneliti dengan berbagai penjelasannya. Setelah semua data yang diperoleh dirasa cukup maka peneliti mohon pamit dan akan kembali lagi untuk pengambilan data yang lainnya.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 2 April 2012
Waktu : 09.00 – 10.30
Tempat : Ruang Pelatihan Teknisi *Handphone*
Kegiatan : Wawancara dengan peserta pelatihan
Deskripsi

Pada pagi hari ini peneliti datang ke Balai Latihan Kerja Sleman untuk menanyakan hal-hal terkait peserta pelatihan yang memiliki latar belakang remaja putus sekolah. Sesampai disana peneliti di sambut oleh pak “MD” selaku instruktur untuk kemudian diantarkan dan diperkenalkan dengan para peserta pelatihan. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya. Para peserta pelatihan pun menanggapinya dengan ramah. Disela waktu istirahat peneliti melakukan pendekatan dan wawancara dengan peserta yaitu “AH, EL, dan EA. Peneliti mulai menanyakan banyak hal diantaranya tentang diri para peserta pelatihan yaitu alasan bisa sampai putus sekolah serta alasannya mengikuti kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK ini. Banyak sekali hal yang diungkapkan oleh peserta pelatihan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan remaja putus sekolah mengikuti kegiatan Diklat di BLK adalah untuk mencari pengalaman, mendapatkan pengetahuan serta keterampilan. Setelah dirasa cukup peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 18 April 2012
Waktu : 09.00-10.30
Tempat : BLK
Kegiatan : Meminta kelengkapan data penelitian
Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke BLK untuk meminta data sebagai pelengkap dan pendukung data penelitian yang berupa: daftar peserta pelatihan, daftar instruktur pelatihan, struktur organisasi Lembaga, dll. Peneliti langsung bertemu dengan Pak “TR” selaku Kepala Tata Usaha dan kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan pada hari ini. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, kemudian peneliti pun memulai wawancara dengan menanyakan hal yang pertama yaitu mengenai sejarah berdirinya BLK, Visi dan Misinya, program-program yang dilaksanakan di BLK, pendanaan program yang berlangsung di BLK tersebut, serta struktur organisasi BLK, dan selanjutnya beliau memberikan penjelasan terkait dengan pertanyaan tersebut.

Kemudian untuk data peser dan daftar instruktur pelatihan Pak “TR” menyarankan untuk menemui Pak “WS” karena beliau yang menangani semua mengenai peserta pelatihan dan program yang berjalan. Namun, karena pak “WS” saat itu tidak ada di tempat, peneliti memutuskan untuk datang di keesokan harinya. Setelah data yang peneliti perlukan sudah cukup, maka peneliti pun memohon pamit untuk pulang.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 19 April 2012
Waktu : 11.00-12.30
Tempat : BLK
Kegiatan : Meminta kelengkapan data penelitian
Deskripsi

Pada hari berikutnya peneliti datang ke BLK untuk menemui pak “WS” guna meminta data peserta pelatihan dan instruktur Diklat teknisi handphone di BLK Sleman. Karna pada waktu itu pak “WS” buru-buru untuk melaksanakan dinas luar maka peneliti diminta untuk menemui pak “MD”. Selanjutnya oleh pak “MD” peneliti di berikan data-data peserta dan instruktur Diklat teknisi *handphone*. Setelah mendapatkan data secara lengkap peneliti berpamitan, dan mengucapkan banyak terimakasih.

ANALISIS DATA
(Display, Reduksi dan Kesimpulan) Hasil Wawancara

Apa yang melatar belakangi peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan teknisi *handphone* di Balai Latihan Kerja Sleman Yogyakarta?

- AH : “karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah”
EL : “ingin mendapatkan keterampilan agar dapat bekerja”
EA : “selain tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, juga ingin membantu keluarga mencari nafkah”
Kesimpulan : Para peserta Diklat yang masuk dalam Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta memiliki permasalahan yang beragam, namun lebih banyak mengalami putus sekolah dikarenakan karena keterbatasan biaya ekonomi.

Materi apa saja yang diberikan instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* di BLK ini?

- EJ : “Untuk pertama kali pertemuan materi yang saya ajarkan berupa materi dasar yang disajikan dalam bentuk teori, diantaranya pengetahuan komponen, macam, dan jenis apa saja yang ada pada *hardware* dan *software handphone*, pengetahuan alat, macam, jenis dan penggunaannya seperti apa, setelah itu dilanjutkan praktek”.
SD : Materi yang diajarkan pertama kali berupa teori tentang *hardware* dan *software* yang ada pada *handphone* dibantu dengan dengan menggunakan media kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktek”.
AH : “ Dengan mengikuti program Diklat teknisi *handphone* ini saya mendapatkan banyak pengetahuan yaitu tentang komponen yang ada pada *hardware* dan *software* pada *handphone*, macam dan

jenis alat serta cara penggunaannya seperti apa”.

Kesimpulan : Materi yang disampaikan oleh instruktur dalam Diklat teknisi *handphone* adalah materi dasar mengenai pengertian *hardware* dan *software*, komponen-komponen yang ada didalamnya, macam dan jenis alat serta cara penggunaannya.

Bagaimana terkait dengan pendanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK ini ?

MD : “Pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman di biyai oleh pemerintah sebab lembaga ini milik pemerintah yaitu berada dibawah dinas sosial dan tenaga kerja”.

WS : “Untuk masalah pendanaan saat ini berasal dari APBN.

Kesimpulan : Pendanaan berasal dari pemerintah yaitu melalui APBN.

Bagaimana interaksi instruktur dengan peserta pada saat pembelajaran Diklat teknisi *handphone* berlangsung ?

AH : “Instrukturnya asyik mbak seperti temen sendiri, jadi tiap kali kami merasa kesulitan mereka sabar mengajarnya”.

EL : “ Interaksi antara kami (peserta) dengan para instruktur sangat baik mbak, akrab, malahan seperti teman sendiri, suka berbagi pangalaman”.

EA : “Hubungan yang terjalin antara saya dengan instruktur sangatlah baik mbak, beliau sudah seperti teman, kami sering bertukar pendapat baik itu tentang materi Diklat maupun pengalaman-pengalaman di luar materi, jika saya mengalami kesulitan dalam memahami materi Diklat, kami pun langsung bertanya, dan dengan sabar para instruktur memberikan penjelasan kepada kami, pokoknya asyik deh mbak, beliau sangat memotivasi kami”.

Kesimpulan : interaksi yang terjalin antara instruktur dan peserta dalam program Diklat teknisi *handphone* sangat baik. Dengan adanya komunikasi yang baik antara instruktur dengan peserta maka

pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman dapat berjalan dengan lancar.

Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman ini?

EJ : Metode pembelajaran yang kita gunakan dalam kegiatan Diklat teknisi *handphone* ini adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan praktek. Setelah materi disampaikan, selanjutnya akan diadakan tanya jawab dengan peserta, hal ini dimaksudkan agar ketika peserta tidak memahami materi yang diberikan mereka bias menanyakan kepada kami secara langsung, kemudian baru dilanjutkan praktek. Dengan adanya kegiatan praktek peserta akan lebih mudah dalam mengaplikasikan teori yang telah disampaikan sebelumnya”.

WS : “ Metode pembelajaran ada 3, yaitu teori, Tanya jawab, dan praktek. Namun peserta didik lebih antusias menggunakan metode praktek, metode teori hanya membuat peserta merasa jenuh. Dengan praktek langsung mereka akan lebih mudah memahami materi karena dapat mengaplikasikannya secara langsung”.

Kesimpulan : Metode pembelajaran yang digunakan dalam program Diklat teknisi *handphone* yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode praktek. Namun yang paling di gemari peserta Diklat diantara ketiga metode tersebut adalah metode praktek. Dengan menggunakan ketiga metode ini diharapkan peserta Diklat teknisi *handphone* dapat mengaplikasikan materi yang telah di dapat dari kegiatan Diklat teknisi *handphone* yang telah diselenggarakan oleh BLK.

Strategi pembelajaran yang seperti apa yang digunakan dalam Diklat teknisi *handphone* di BLK ini?

MD : “Pada program Diklat teknisi *handphone* strategi pembelajaran

kami pusatkan pada pendidik, dimana kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh pendidik, sedangkan peserta Diklat berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh instruktur”.

WS : Aktivitas pembelajaran berpusat pada pendidik, dominasi instruktur yaitu sebagai pendidik dalam Diklat teknis *handphone* sangat besar, kegiatan perencanaan sampai evaluasi dilakukan oleh instruktur”.

Kesimpulan : Strategi pembelajaran yang digunakan dalam Diklat teknis *handphone* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Dimana pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana dan penilai program Diklat teknis *handphone*.

Bagaimana evaluasi dilakukan dalam Diklat teknis *handphone* di BLK Sleman ini?

EJ : “Kegiatan evaluasi biasanya kita laksanakan setelah proses pembelajaran usai, dimana kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu uji teori dan uji praktek. Uji teori dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tertulis, dan uji praktek dilakukan dengan cara praktek langsung memperbaiki *handphone* yang rusak”.

WS : “Evaluasi dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu teori dan praktek. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana penguasaan materi Diklat”.

Kesimpulan : Evaluasi program Diklat teknis *handphone* dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi teori dan evaluasi praktek. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengukur sejauh mana penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki oleh peserta Diklat.

Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman ini?

MD : “Dalam setiap program yang dilaksanakan pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya, dalam Diklat teknisi *handphone* ini yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya keinginan dan kesungguhan dari diri peserta itu sendiri mbak, tersedianya sarana prasaran penunjang, serta instruktur yang berkompeten sehingga program Diklat teknisi *handphone* di BLK dapat berjalan baik”.

WS : “Yang menjadi faktor pendukung dalam program Diklat teknisi *handphone* ini, yaitu adanya instruktur yang berkompeten, tersedianya sarana dan prasarana, serta lokasi pembelajaran yang strategis sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif”.

SD : “adapun faktor pendukung berjalannya program Diklat teknisi *handphone* ini adalah semua aspek yang mendukung berjalannya program, seperti sarana dan prasarna, instruktur yang berkompeten dan lain sebagainya, semua itu tidak akan berjalan baik tanpa adanya suatu kerja sama dari semua pihak.

Kesimpulan : faktor pendukung dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah adanya motivasi dan kesungguhan diri dari peserta Diklat, lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pelatihan, dan instruktur yang berkompeten di bidang teknisi *handphone* sehingga kegiatan Diklat teknisi *handphone* di BLK dapat berjalan dengan lancar.

Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman Yogyakarta dalam membantu remaja putus sekolah ?

MD : “ Faktor penghambat program Diklat teknisi *handphone* yang kami temui yaitu kurangnya biaya pelatihan untuk Diklat teknisi *handphone* itu sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran kurang dapat berjalan secara optimal”.

- WS : “ Faktor penghambat program Diklat teknisi *handphone* yang kami temui yaitu kurangnya biaya pelatihan untuk Diklat teknisi *handphone* itu sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran kurang dapat berjalan secara optimal”.
- SD : “ Selain kurangnya biaya, faktor penghambat lainnya adalah penyaluran lulusan yang memakan waktu lama”.
- Kesimpulan : faktor penghambat dalam pelaksanaan Diklat teknisi *handphone* adalah dana yang digunakan untuk pelatihan masih sangat minim, terbatasnya alat-alat praktek, dan kemitraan. Sehingga untuk penyaluran lulusan memakan waktu yang lama.

Bagaimana tingkat keberhasilan peserta dalam pelaksanaan program Diklat teknisi *handphone* di BLK Sleman ?

- MD : “ saya melihat adanya tanggapan baik dari peserta setelah mengikuti program Diklat teknisi *handphone* bahwa antusias peserta sangat tinggi dalam mengikuti program Diklat teknisi *handphone* karena sesuai dengan kebutuhan peserta, hal ini membuktikan bahwa Diklat teknisi *handphone* yang diselenggarakan BLK berhasil dan setelah lulus nantinya mereka ingin membuka usaha mandiri”.
- SD : “ saya rasa tanggapan peserta terhadap program Diklat teknisi *handphone* sangat baik, mereka dapat mengikuti semua proses pembelajaran dengan baik, meskipun mereka sering merasa capek, karena dalam mengikuti Diklat teknisi *handphone* ini dibutuhkan kesabaran dan ketelitian.
- AH : dengan mengikuti program Diklat teknisi *handphone* bagi kami adalah hal yang sangat menyenangkan, saya mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan, dan nantinya setelah saya lulus saya ingin membuka usaha mender yaitu dengan mendirikan bengkel *handphone*”.

Kesimpulan :Pelaksanaan Diklat teknis *handphone* yaitu program Diklat teknis *handphone* mendapat tanggapan yang sangat baik dari peserta, hali ini terlihat dari antusias peserta Diklat dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran mulai dari awal sampai dengan akhir pembelajaran. Adanya motifasi dan keinginan yang sangat kuat dari dalam diri peserta menjadi faktor utama keberhasilan mereka, dengan harapan setelah mereka lulus nantinya dapat membuka usaha secara mandiri yaitu dengan mendirikan bengkel *handphone*.

Lampiran 6. Foto Hasil Penelitian dan Surat Penelitian



Gambar 1. Pelaksanaan Praktek Pembelajaran



Gambar 2. Pelaksanaan Praktek Pembelajaran



Gambar 3. Pelaksanaan Praktek Pembelajaran



Gambar 4. Evaluasi Praktek



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 1653 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq.Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

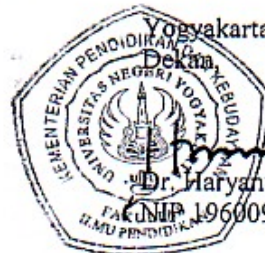
Nama : Fitri Ayu Puspita
NIM : 07102241008
Prodi/Jurusan : PLS /PLS
Alamat : Ds.Sinanggal Rt.22 Rw.04 Kec. Mlonggo, Kab. Jepara.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Balai Latihan Kerja (BLK) Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Remaja Putus sekolah
Obyek : Pelaksanaan Diklat Teknisi Hand phone
Waktu : Februari – April 2012
Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI
HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN TEKNISI HANDPHONE BAGI REMAJA
PUTUS SEKOLAH DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) PURWOBINANGUN
SLEMAN YOGYAKARTA

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Februari 2012



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

Terbuan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PLS FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1711/VI/2/2012

Surat : Dekan Fak. Ilmu Sosial UNY Nomor : 1653/Un.34.11/PL/2012
Tanggal : 28 Februari 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Referensi :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJUNKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : FITRI AYU PUSPITA NIP/NIM : 07102241008
Alamat : Ds. Sinanggul RT 22 RW 04 Kec. Mlonggo Kab. Jepara
Jumlah : PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) TEKNISI HANDPHONE
DALAM MENYIAPKAN TEKNISI HANDPHONE BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI
BALAI LATIHAN KERJA (BLK) PURWOBINANGUN SLEMAN YOGYAKARTA
Kategori : Balai Latihan Kerja Kel. PURWOBINANGUN, Kec. PAKEM, Kota/Kab. SLEMAN
Waktu : 28 Februari 2012 s/d 28 Mei 2012

Anggaran Ketentuan

Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

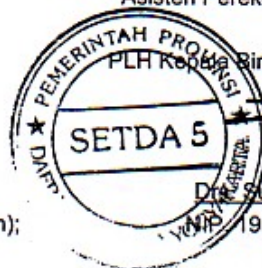
Pada tanggal 28 Februari 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

PLH Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Revisi :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
Bupati Sleman c/q Bappeda
Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Yang Bersangkutan

Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19620226 198803 1 008



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IJIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 0560 / 2012

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 070/1711/V/2/2012 Tanggal: 28 Februari 2012. Hal: Ijin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : FITRI AYU PUSPITA
No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 07102241008
Program/ Tingkat : S1
Instansi/ Perguruan Tinggi : UNY
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds Sinanggul RT 22 RW 04 Mlonggo Kab. Jepara
No. Telp/ Hp : 085640386622
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"PELAKSANAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
(DIKLAT) TEKNISI HANDPHONE DALAM MENYIAPKAN
TEKNISI HANDPHONE BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH
DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) PURWOBINANGUN
SLEMAN YOGYAKARTA"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal: 28 Februari 2012 s/d
28 Mei 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda.
5. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda & OR Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Pakem
6. Ka. Pengelola BLK Purwobinangun, Pakem, Sleman
7. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
8. Peringgal

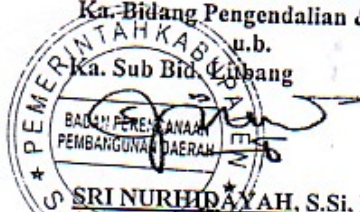
Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 29 Februari 2012

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman

Ka. Bidang Pengendalian & Evaluasi

u.b.

Ka. Sub Bid. Bidang



SRI NURHIDAYAH, S.Si, MT

Penata Tkpl, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS TENAGA KERJA DAN SOSIAL
BALAI LATIHAN KERJA

Alamat : Bunder Purwobinangun Pakem Sleman Yogyakarta
Telephone / Fax. (0274) 895956

SURAT KETERANGAN

No. 070/0129.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naryanto, S.Pd. MM
NIP : 19570328 198102 1 001
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : BLK Sleman.

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Ayu Puspita
NIM : 07102241008
Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di Balai Latihan Kerja Sleman dengan judul
Pelaksanaan pendidikan dan Pelatihan Tehnisi Handphone dalam menyiapkan Tehnisi
Handphone bagi remaja putus sekolah di Balai Latihan Kerja Sleman.

Demikian surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Sleman, 18 Juli 2012

